

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ
ANAK USIA SEKOLAH DASAR
PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

U'THIYA NI'MATUR ROBIAH

NIM: 133111162

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **U'thiya Ni'matur Robiah**
NIM : 133111162
Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ
ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA
PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Januari 2018
Pembuat pernyataan,



U'thiya Ni'matur Robiah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAN DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBINA AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH
DASAR PADA KELUARGA PRASEJAHTERA
DI DESA WEDUNG KEC. WEDUNG KAB.
DEMAK**

Penulis : U'thiya Ni'matur Robiah

NIM : 133111162

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 25 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua

Drs. Wahyudi, M. Pd.

NIP. 1968034 199503 1007

Penguji I

Drs. Abdul Rohman, M. Ag.

NIP. 19691105 199403 1 005

Pembimbing I

Dr. H. Widodo Supriyono, MA

NIP. 19591025 198703 1 003

Sekretaris

Drs. Fatkuroji, M. Pd.

NIP. 19770415 20701 1 032

Penguji II



Asirudin, M. Ag.

NIP. 19691012 199603 1002

Pembimbing II

H. Mursid, M. Ag.

NIP. 19670305 200112 1001

NOTA DINAS

Semarang, 17 Januari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wb. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBINA AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH
DASAR PADA KELUARGA PRASEJAHTERA
DI DESA WEDUNG KEC. WEDUNG KAB.
DEMAK
Nama : U'thiya Ni'matur Robiah
NIM : 133111162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Widodo Supriyono, MA
NIP. 19591025 198703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 17 Januari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wb. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBINA AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH
DASAR PADA KELUARGA PRASEJAHTERA
DI DESA WEDUNG KEC. WEDUNG KAB.
DEMAK
Nama : U'thiya Ni'matur Robiah
NIM : 133111162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



H. Mursid, M.Ag
NIP.19670305 200112 100

ABSTRAK

Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA
KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA
WEDUNG KEC. WEDUNG KAB. DEMAK

Nama : U'thiya Ni'matur Robiah
NIM : 133111162

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kec. Wedung Kab. Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitiannya adalah kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data penelitian terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam membina akhlaq anak cenderung variatif, di antaranya; *pertama*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh otoriter prosentasenya 16,7%, dengan ciri-ciri: orang tua memiliki peraturan dan pengaturan yang keras (kaku), pemegang semua kekuasaan adalah orang tua, anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat, hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). *Kedua*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh demokratis prosentase 66,7%, dengan ciri-ciri: peraturan dari orang tua lebih luwes, orang tua menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orang tua. *Ketiga*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah 16,7%, dengan ciri-ciri: orang tua tidak memberikan aturan

atau pengarahan kepada anak, kontrol orang tua cenderung sangat lemah, mendidik anak secara bebas, orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, orang tua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi mahasiswa, para pendidik, dan orang tua dalam rangka memaksimalkan pendidikan keluarga yang ideal.

Kata kunci: pola asuh orang tua, membina akhlaq anak, dan keluarga prasejahtera.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g{}}}
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = اي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘aalamin.

Al-Hamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.i selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Pembimbing I Dr. H. Widodo Supriyono, MA dan Pembimbing II H. Mursid, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. H. Jamaludin Malik, S.Km, MM. Selaku Kepala Desa Wedung dan segenap staff yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda M. Sayyidi Alief, S.Pd.I dan Ibunda Hafidloh yang tercinta dan terkasih dengan ikhlas, penuh cinta, kasih dan sayang, tak kenal lelah, dan putus asa telah berjuang untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan dan mendo'akan penulis sejak dalam buaian hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa berkenan memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
7. Kakakku tercinta Lailatus Sa'adah, Umi Tsaniyatul Latifah, M. Yusuf al-Faruq serta adik Zuyyina Alfi Hasanah dan M. Zainul Ibad yang selalu menjadi alarm pengingat skripsi bagi penulis yang dengan tulus memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis. Semoga Allah berkenan untuk senantiasa mencurahkan cinta dan bimbingan-Nya untuk mereka.
8. Pengasuh dan Saudari-saudari penulis di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan yang selalu memotivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan dan saat penyusunan skripsi.
9. Sahabat dan teman-teman PAI D angkatan 2013 yang senasib dan seperjuangan.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada yang penulis dapat berikan kepada semuanya, kecuali kata terimakasih dan untaian do'a, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberikan bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat bagi kita semua, sebagai bekal untuk mengarungi samudra kehidupan. Amiin.

Semarang, 17 Januari 2018

Penulis

U'thiya Ni'matur Robiah

NIM: 133111162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	13
1. Pola Asuh Orang Tua	13
a. Pengertian Orang Tua	13
b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	14
c. Fungsi dan Peran Orang Tua	18
d. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	23
2. Pembinaan Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar	32
a. Pengertian Pembinaan Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar	32
b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar	37
c. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlaq terhadap Anak Usia Sekolah Dasar	39
3. Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)	47
a. Pengertian Anak	47
b. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)	49
4. Keluarga Prasejahtera	56
a. Pengertian Keluarga Prasejahtera	56

b. Kriteria Keluarga Prasejahtera.....	59
B. Kajian Pustaka Relevan	62
C. Kerangka Berpikir.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
C. Fokus Penelitian.....	70
D. Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Uji Keabsahan Data	78
G. Teknik Analisis Data	81

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	84
B. Analisis Data.....	121
C. Keterbatasan Penelitian.....	133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
C. Kata Penutup.....	139

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Nama Orang Tua	74
Tabel 3.2	Data Nama Anak	75
Tabel 4.1	Data Jumlah Penduduk Desa Wedung.....	85
Tabel 4.2	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	86
Tabel 4.3	Data Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Informan
Lampiran 2	Instrumen Wawancara dan Observasi
Lampiran 3	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 4	Transkrip Hasil Observasi
Lampiran 5	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran 6	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran 7	Surat Izin Riset UIN Walisongo Semarang
Lampiran 8	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 9	Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah “sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan pasangan suami-istri untuk hidup bersama untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin”.¹ Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuhan) bagi perkembangan jiwa anak jika orang tua salah mengasuhnya.²

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 18.

²Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 8.

kebiasaan yang ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.³

Anak dilahirkan ke dunia tanpa membawa sedikitpun pengalaman, pengetahuan, dan perilaku sosial. Dia baru menerima pelajaran pertamanya dalam hubungan sosial dari keluarganya secara umum, dan dari kedua orang tuanya secara khusus. Hubungan baik itu akan membentuk kepribadian anak sehingga mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya secara positif.

Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanam adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negatif, seperti benci kesombongan, rajin ibadah, tidak membangkang pada orang tua, dan sebagainya. Bila tidak ditanamkan padanya warna agama dan keluhuran budi maka akan muncul antibodi terhadap pengaruh positif seperti malas beribadah, malas belajar, angkuh, gila pujian dan sebagainya.

Tanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak dipikul oleh orang tua. Rasulullah telah berpesan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua

³Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa...*, hlm 8.

orang tua masing-masing. Apakah nantinya setelah dewasa menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya juga tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua.⁴

Atas dasar ini, anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orangtua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua di hadapan Allah SWT terhadap

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm 60.

pendidikan anak. Mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an Surat At-Tahrīm ayat 6 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵

Oleh karenanya, seluruh elemen masyarakat khususnya orang tua hendaknya tidak mengabaikan hal ini. Sebagaimana pepatah bijak dari Hasan bin Ali mengatakan :

التَّعْلِيمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ⁶

“Belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

Eti Nurhayati, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Inovatif* menyebutkan bahwa:

Jean Piaget yang lahir di Switzerland tahun 1896 adalah seorang ahli psikologi anak yang paling terkenal dalam sejarah psikologi yaitu Piaget memandang perkembangan intelektual atau kemampuan kognitif manusia terjadi

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, hlm 560.

⁶Muhammad Abd al-hayy al-Kattani, *Al-Taratib al-Idariyyah*, Juz II, (Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), hlm 162.

melalui empat tahap yaitu *sensorimotor* (usia dari lahir–2 tahun), *preoperational* (usia 2-7 tahun), *concrete operational* (usia 7-11 tahun) dan *formal operasional* (usia 11-15 tahun). Masing-masing tahap memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan.⁷

Masa ini merupakan masa dimana anak menjalani masa transisi dari anak-anak menuju masa praremaja. Masa ini juga merupakan fase dimana anak mulai menginjak dalam lembaga pendidikan dasar pada anak-anak mulai dengan menilai perbuatan atas dasar baik buruk. Fase ini penting bagi anak karena akan menentukan bagaimana kedepannya anak akan melangkah.

Ajaran-ajaran Islam yang mulia harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak dapat dibangun jika sejumlah prinsip etika komunikasi dalam Islam seperti قَوْلًا كَرِيمًا (*perkataan yang mulia*), قَوْلًا سَدِيدًا (*perkataan yang benar*), قَوْلًا مَعْرُوفًا (*perkataan yang baik*), قَوْلًا بَلِيغًا (*perkataan yang membekas*), قَوْلًا لَيِّنًا (*perkataan yang lembut*), dan قَوْلًا مَيْسُورًا (*perkataan yang mudah dipahami*) ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menjadi acuan utama. Berdasarkan

⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 34.

prinsip inilah etika komunikasi dalam Islam dibangun, sehingga melahirkan sejumlah aturan, yaitu perkataan yang sopan dan santun, halus budi bahasanya, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan menggambarkan setiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi.⁸

Moh. Haitami Salim, dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* menyebutkan bahwa:

Pendidikan dan pembinaan akhlaq menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai bentuk kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad SAW. Pembentukan akhlaq mulia ini tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan dan keteladanan. Proses pembentukan akhlaq diutamakan pada penanaman nilai-nilai, pembinaan, bimbingan, dan pemberian keteladanan.⁹

Sehingga anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun ayahnya. Segala ucapan, gerak gerik, atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi...*, hlm 7.

⁹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 225.

salat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Artinya, kebiasaan-kebiasaan baik orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anaknya begitu pun sebaliknya. Kebiasaan-kebiasaan buruk orang tua cenderung akan diikuti oleh anaknya seperti berbohong, berkata kasar, suka memukul, dan sebagainya.¹⁰

Pembinaan akhlaq merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.¹¹ Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan bahwa :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الصَّالِحَ الْأَخْلَاقَ. (رواه احمد بن حنبل) ¹²

Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia) (HR. Imam Ahmad bin Hambal).

Di era globalisasi saat ini, membentuk akhlaq yang baik pada anak dirasakan sangat penting dalam rangka membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba,

¹⁰Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hlm 267-268.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 156.

¹²Imam al-Hafid Abu abdillah Ahmad bin Hambal, (Riyadh: Baiti al Afkar Dauiyah, 1998), hlm 655.

seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Sementara pengamat sosial melihat bahwa banyak anak dimulai usia praremaja hingga remaja cenderung berperilaku melanggar nilai-nilai moral. Mereka sering mengabaikan sopan santun kepada orang tua atau yang lebih tua darinya, berpakaian dengan mengikuti tren negatif, dan bergaul dengan lawan jenis tanpa batas. Budaya luar yang negatif ini mudah terserap oleh remaja jika tidak memiliki filter yang kuat. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa dimana rasa keingintahuan anak meningkat pesat. Bahkan gaya hidup modern yang konsumeris-kapitalistik dan hedonis yang tidak didasari budi pekerti luhur akan cepat merasuk dan mudah ditiru oleh generasi muda.¹³ Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, karena itu pendidikan akhlaq harus ditanamkan sejak dini pada anak demi membentengi tren negatif globalisasi tersebut. Dari sini tampak bahwa peran orang tua mutlak diperlukan untuk terus mengasuh dan mengawal pembinaan akhlaq anak.

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benar agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selain itu para ‘ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagai permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran,

¹³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 160.

mereka siap menerima setiap pahatan apa pun serta cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Tetapi apabila ia dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka. Maka harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

Desa Wedung merupakan salah satu wilayah yang luas, di mana para orang tua hampir sebagian besar warganya bekerja. Berbagai mata pencaharian digeluti oleh penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan tersebut mulai dari nelayan, buruh tani, tukang bangunan, tukang becak, wiraswasta, dll. karena minimnya pendidikan. Kesibukan orang tua dalam bekerja tidak jarang akan mengubah pola asuh dalam keluarga, terkadang kurang memberikan perhatian dalam pembinaan akhlaq kepada anaknya. Sehingga anak-anak di Desa Wedung masih banyak yang belum mendapatkan pembinaan akhlaq dari orang tua secara baik dan benar dengan metode yang sesuai dengan usianya, mereka cenderung tumbuh kembang dengan bebas dan tanpa kontrol dari orang tua. Mereka berani membangkang orang tua, suka berbohong, dan sering bermain sampai larut malam. Namun naluri seorang orang tua pasti menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan memiliki akhlaqul karimah.

Penduduk di Desa Wedung berjumlah 6.304 orang laki-laki dan 6.046 orang perempuan. Yang terbagi menjadi 8 dusun dengan 12 RW yaitu dusun Kauman RW 1 dan RW 2, dusun Bandengan RW 3 dan RW 4, dusun Gribigan RW 5, dusun Sabetan Timur RW 6, Sabetan Barat RW 7 dan RW 8, dusun Pleben RW 9, dusun Tambak Gojoyo RW 10 dan 12, dan dusun Tambak Seklenting RW 11. Dengan presentase tingkat kesejahteraan keluarga diantaranya 1056 (keluarga prasejahtera), 1232 (keluarga sejahtera 1), 64 (keluarga sejahtera 2), 117 (keluarga sejahtera 3), dan 3022 (keluarga sejahtera plus).¹⁴

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan fokus penelitian pada keluarga prasejahtera yang memiliki anak usia sekolah dasar. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yaitu untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua prasejahtera dalam usahanya membina akhlaq anak dengan segala keterbatasan yang ada. Dan usaha untuk membina akhlaq anak usia 7-12 tahun agar menjadi insan yang berguna bagi agama dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk meneliti hal tersebut untuk diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul: **“Pola Asuh Orang Tua**

¹⁴Hasil Dokumentasi pada kantor Desa Wedung diambil pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017 Pukul 09.00 WIB

Dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang peneliti buat adalah bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
- 2) Sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dalam membina akhlaq anak agar kelak anaknya menjadi insan yang şaleh dan şalihah berakhlaqul karimah.
- 2) Bagi Institusi, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di lingkungan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
- 3) Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan terkait pola asuh yang harus diterapkan orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar di lingkungan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera

a. Pola Asuh Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa secara bahasa “orang tua artinya ayah dan ibu kandung”.¹ Dalam bahasa Arab term tersebut sepadan dengan *al-wālīd* atau *al-wālīdan* sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *parent*.²

Dimaksud orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah. Fungsi dan peran orang tua adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, karena orang tua adalah kepala keluarga. Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah SWT untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik anak, maka sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tuanya.³ Sehingga Orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 1093.

²Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Service, 1976), hlm 98.

³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam ...*, hlm 30.

ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana akan dibentuk. Tidak dibenarkan apabila orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. Meskipun pengawasan melekat tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang usianya lebih tua dan mampu memberikan perlindungan serta bimbingan. Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu, ayah dan anggota keluarganya. Sehingga kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Sehingga fungsi dan peran orang tua sebagai pelindung dan pembimbing anggota keluarga dapat terjaga keutuhannya.

2) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang

tetap.⁴ Sedangkan kata “asuh” bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.⁵ Lebih jelasnya bahwa kata asuh berasal dari kata asah, asih, dan asuh yang memiliki arti berbeda. Asah adalah stimulasi yang diberikan, Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan termasuk pendidikan yang diperoleh anak.⁶ Sehingga kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, dan orang yang dihormati. Dalam konteks keluarga, orang tua yaitu ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggungjawab mendidik anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 884-885.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 73.

⁶Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 8.

dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja.⁷

Sedangkan secara etimologi pendidikan oleh John Dewey diartikan sebagai berikut “*Etymologically, the word education means just a process of leading or bringing up. When we have the outcome of the process in mind, we speak of education a shaping, forming, molding activity*”.⁸ “Secara etimologi kata pendidikan maksudnya adalah suatu proses memimpin atau mengasuh. Jika kita renungkan inti proses itu maka kita akan berbicara tentang pentingnya pendidikan sebagai pembentukan, pembinaan, mengarahkan aktivitas ”

Menurut Chabib Thoha, “pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”.⁹ Menurut Khon yang dikutip oleh Chabib Thoha, mengemukakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman,

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi ...*, hlm 50-51.

⁸John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: *The Macmillan Company*, 1964), hlm 10.

⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 109.

cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁰

Pembentukan anak berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga.¹¹ Sehingga orang tua harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek intruksional yakni respon-respon anak terhadap pendidikan itu. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat dan lingkungan sehingga secara tidak sengaja

¹⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 110.

¹¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 138.

membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.¹²

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

3) Fungsi dan Peran Orang Tua

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggungjawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk melaksanakan semua itu orang tua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara dan juga sebagai pendidik.

Fungsi ini terwujud secara langsung diberikan oleh Allah sendiri sebagai hal yang tergambar dalam al-Qur'an Surat At-Tahrīm/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

¹²M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 110.

manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹³

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan dua macam tugas yaitu:

- a) Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak

Orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat.¹⁴

Dimulai melatih anak suatu hal yang sangat penting karena anak sebagai amanat orang tuanya. Mengajarkan anak tentang berbagai macam adab makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan lain-lain. Begitu pula dengan akhlaq, orang tua harus dapat menanamkan akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati orang yang

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 560.

¹⁴Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm 148.

lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.¹⁵ Untuk itu wajiblah orang tua menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajarkan berakhlaq bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat dan tak boleh membiarkan anak dengan bernikmat-nikmat.¹⁶

Sehingga orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia itu, anak sangat membutuhkan pelayanan pendidikan dari orang tua baik langsung maupun tidak langsung.

- b) Orang tua berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara keluarga

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan, juga mempunyai tugas melindungi keluarga yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materiilnya. Setiap orang tua mempunyai tanggungjawab dan anak merupakan amanat yang harus dijaga dan dipelihara, karena dihadapan Allah akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat itu.

¹⁵Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), hlm 62-63.

¹⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm 80.

Orang tua bertanggung jawab dalam kelangsungan keluarga. Salah satu tugas utama orang tua mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur-unsur pendidikan guna membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.¹⁷

Berdasarkan fungsi tersebut, menurut Bāsimah Halāwah, orang tua perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Menyediakan suasana psikologis dan sosial yang bisa memenuhi kebutuhan anak sehingga memudahkan proses perkembangan kepribadian mereka secara ideal.
- b) Memperhatikan penguatan hubungan antara orang tua dan anak, serta membiasakan mereka untuk bertemu dengan orang asing dan bergaul dengan mereka.
- c) Berupaya meningkatkan akhlaq dan budi pekerti anak, menambah kepercayaan dirinya, serta memotivasinya untuk selalu bertanggung jawab.
- d) Menjauhkan diri dari gaya otoriter dan penuh paksaan dalam berinteraksi dengan anak.

¹⁷Kartini kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Nasional*, (Jakarta: Pranya Paramita, 1997), hlm 59.

Dengan memerhatikan hal-hal tersebut, kemampuan anak akan berkembang hari demi hari seiring dengan perkembangan intelektual dan fisiknya.¹⁸

Menurut Muhammad Athiah al Abrasy, peranan Ibu bapak dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh besar, terutama :

- a) Dalam bahasa dan gaya bicara, dimana anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraan itu baik, maka akan baik pula pembicaraan anaknya.
- b) Dalam tingkah laku, sopan santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan hadir dalam keluarga yang baik (yang diberikan contoh oleh ibu bapaknya). Suasana yang tercipta dalam keluarga yang melingkupi anak adalah merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlaqnya dan pembinaan kepribadian anak tersebut.¹⁹

Sehingga fungsi dan peran orang tua sangat penting dan berpengaruh bagi anak. Setidaknya orang tua harus menyediakan waktu khusus untuk anak-anak dan mungkin mengorbankan sedikit waktu yang sangat berharga untuk sekedar menyapa mereka. Sesibuk apapun, wajib hukumnya

¹⁸Bāsimah Halāwah, *Daur al-Wālidain fī Takwin al-Syakhsyiyah al-Ijtima'iyah 'inda al-Abna'* (Dirasah Maidaniyyah fī Madinah Dimasyqa), (Jurnal Universitas Damaskus, Jilid 27, Vol. 3-4), hlm 83.

¹⁹Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm 12-13.

bagi orang tua untuk memberikan waktu bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Sehingga sebagai orang tua harus bisa memberikan kesegaran suasana di dalam rumah tangga baik dengan anak-anak dan juga suami atau istri untuk menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam keluarga.²⁰

Sehingga dalam pembinaan akhlaq anak, peranan orang tua sangatlah besar, oleh karena itu sikap dan tingkah laku orang tua dapat mendukung agar tujuan tercapai, sikap orang tua seharusnya menerima keberadaan anak, sehingga anak merasa aman. Anak yang merasa dirinya aman dan mencurahkan kesulitan yang dihadapinya, karena merasa bahwa orang tuanya akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut.

4) Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter dalam mendidik seorang anak. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha²¹ yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way*

²⁰Muhibbin, *Inklusivisme Pemikiran Islam*, (Semarang: Pustaka al-Hilal, 2013), hlm 280.

²¹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 110.

communication).²² Biasanya ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.²³

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

(1) Kekuasaan orang tua sangat dominan

Orang tua yang mengasuh anak dengan kekuasaan yang sangat dominan, biasanya sering membuat semua keputusan dengan memaksa anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Karena orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan.²⁴

(2) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.

Aturan yang ketat membuat anak tidak memunyai kebebasan, segala keperluannya diatur

²²Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm 138.

²³Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak Jilid II)* terj oleh Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 93.

²⁴Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 150.

sebagai aturan yang membatasi perilaku anaknya. Misalnya mengatur jadwal perbuatan anaknya, jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, memilihkan teman-teman untuk bermain, maka perlakuan orang tua seperti itu menjadikan anak tidak dewasa dan akan diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.²⁵

- (3) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

Unsur paksaan dan ancaman yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat dirubah. Ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras dan lebih banyak menggunakan hukuman badan terhadap anak.²⁶

Walaupun pola asuh otoriter cenderung banyak yang berdampak negatif, misalnya kurang inisiatif, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Akan tetapi pola asuh otoriter juga memunyai dampak positif, misalnya anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yaitu menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun bisa saja perilaku tersebut hanya dilakukan di depan orang tua untuk menyenangkan hatinya. Sehingga akhirnya

²⁵Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa...*, hlm 54.

²⁶M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 111.

perilaku ini membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Dimana semua keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Jadi, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Orang tua cenderung menghadapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka artinya, apa yang dilakukan anak harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.²⁷

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- (1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak.

Orang tua selalu melibatkan anak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, mengembangkan kontrol intervalnya sehingga anak berlatih untuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁸

- (2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua

²⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm 139.

²⁸Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa...*, hlm 55.

Orang tua memberikan pengakuan untuk mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka sehingga orang tua mengetahui apa yang diinginkan anaknya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan pendapatnya, dan diberikan apresiasi.²⁹

- (3) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol intervalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.³⁰

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan sehingga lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya.³¹

Sehingga pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak menjadi aktif, dalam kehidupan penuh inisiatif, percaya diri, punya perasan sosial, penuh

²⁹Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

³⁰Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa...*, hlm 55.

³¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, hlm 93.

tanggungjawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah beradaptasi.

Adapun manfaat pola asuh demokratis bagi pembentukan pribadi anak adalah:

- (1) Anak menjadi kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif).
- (2) Anak patuh dengan sewajarnya.
- (3) Anak mudah menyesuaikan diri.
- (4) Anak tumbuh percaya diri.
- (5) Bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan.³²

Memang pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak memiliki sisi positif dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Bahkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal yang baik digunakan untuk mendidik anak. Akan tetapi setiap hal pasti memiliki sisi negatif, begitu juga pola asuh demokratis juga memiliki sisi negatif, yaitu jika diterapkan dalam penanaman aqidah pada anak kecil. Dikhawatirkan anak kecil tersebut akan melenceng dari aqidah karena belum mengerti secara pasti mana yang benar dan mana yang salah tentang ketauhidan.

c) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif (*children centered*) maksudnya adalah segala aturan dan ketetapan keluarga berada di

³²Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm 139.

tangan anak. Pola ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. memunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.³³ Anak dianggap sebagai sosok yang matang yaitu sebagai dewasa/muda. Ia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang ia kehendaki. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.³⁴

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.³⁵

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

(1) Dominasi pada anak.

Orang tua menganggap anak sebagai sosok yang matang yaitu orang dewasa/muda.³⁶

(2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.

³³Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm 139.

³⁴Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, hlm 93.

³⁶Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

Orang tua memberikan kelonggaran dan kebebasan seluas-luasnya pada anak. Apa saja yang dikehendaki anak dibiarkan orang tua, karena dianggap benar.³⁷

- (3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.³⁸

- (4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Kontrol dan perhatian yang diberikan sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Ini mengakibatkan anak merasakan kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.³⁹

³⁷ M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 112.

³⁸ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

³⁹ M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 112.

Dampak negatif pola permisif bagi pembentukan pribadi anak adalah:

- (1) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
- (2) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- (3) Akan mudah berontak dan keras kepala.
- (4) Anak kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggungjawab atas perbuatan dan tindakannya. Walaupun pola asuh permisif memiliki banyak dampak negatif, khususnya bagi anak akan tetapi pola asuh permisif juga memiliki dampak positif khususnya jika diterapkan dengan anak yang sudah dewasa dan sudah matang pemikirannya. Akan tetapi, apabila pola asuh permisif tidak sesuai jika diterapkan pada remaja, apalagi pada anak kecil sangat tidak sesuai. Hal ini dikarenakan apabila pola asuh permisif diterapkan pada remaja atau anak kecil maka dikhawatirkan dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Dari ketiga pola asuh yang telah diterangkan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling baik dan paling

ideal digunakan untuk mendidik anak adalah pola demokratis. Akan tetapi tidak semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus disajikan dengan demokratis tetapi harus dogmatis seperti penanaman akidah Islam pada anak, orang tua harus mengajarkan dengan dogmatis apalagi ketika anak masih kecil. Selain itu orang tua juga harus memberikan pola asuh yang dilandasi kasih sayang, bimbingan dan keamanan karena dengan pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang, bimbingan dan keamanan diharapkan bisa berkesan baik pada masa kanak-kanak dan mampu memengaruhi kecenderungan anak untuk berperilaku ihsan.

b. Pembinaan Akhlaq Anak

1) Pengertian Pembinaan Akhlaq Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pembinaan” berasal dari akar kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan. Mendapat imbuhan pe- dan akhiran –an menjadi “pembinaan” yang artinya proses atau cara.⁴⁰

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan keribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 152.

non formal.⁴¹ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlaq dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴²

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan potensi dan tujuan yang akan dicapai. Sehingga orang tua dapat menjalankan peran penting bagi perkembangan anak selanjutnya dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Sedangkan kata “akhlaq” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan adab, budi bahasa, budi pekerti, etika,

⁴¹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*,..., hlm 30.

⁴²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 167.

integritas, karakter, kelakuan moral, perangai, sila, sopan santun, susila, tabiat, watak.⁴³ Akhlaq merupakan kata jamak dari kata tunggal *khuluq* yang merupakan suatu yang telah tercipta dan terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlaq disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.⁴⁴ Bentuk jamak pada kata akhlaq mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan – baik lingkungan hidup atau bukan – serta hubungan diri manusia secara pribadi. Sejarah dan tuntunan agama menunjukkan bahwa para rasul, termasuk Rasulullah Muhammad SAW, membawa ajaran yang mencakup keempat hubungan diatas.⁴⁵ Dari sini kita dapat berkata bahwa Rasulullah Muhammad SAW sengaja diproyeksikan oleh Allah SWT untuk menjadi “lokomotif” akhlaq umat manusia secara universal, karena Rasulullah

⁴³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 20.

⁴⁴Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 31.

⁴⁵M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentara Hati, 2011), hlm 755-756.

Muhammad SAW diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini didukung pula dengan al-hadīs yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد بن حنبل) ⁴⁶

Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia) (HR. Imam Ahmad bin Hambal).

Sehingga anak terlahir membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Penyimpangan atas fitrah tersebut merupakan pengaruh negatif dari mereka, khususnya ibu bapak. Dalam konteks ini, sangat populer sabda Rasulullah Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا أَوْفَدَ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ (رواه البخارى و مسلم) ⁴⁷

“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).

⁴⁶Imam al-Hafid Abu abdillah Ahmad bin Hambal,..., hlm 655.

⁴⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Al-Jami' as-shalih juz 1*, (Kairo: Mathba'ah as-salafiyah, 1400), hlm 417.

Pengertian akhlaq menurut beberapa ulama' di antaranya menurut Abū Hāmid Al-Ghazālī dalam bukunya *Ihya' Ulūmuddīn* yaitu :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا⁴⁸

Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran, maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlaq yang bagus.

Ibnu Maskawih mendefinisikan bahwa akhlaq adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Syaikh Muhammad bin Ali as-Syarīf al-Jurjānī mengartikan akhlaq sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.⁴⁹

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian akhlaq adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa dalam bertindak di mana segala tindakan itu dilakukan secara langsung tanpa pemikiran terlebih dahulu.

⁴⁸Imam Abū Hāmid Al-Ghazālī, *Ihya' Ulūmuddīn*, Juz III (Beirut: Darul Ihyā' Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.th), hlm 52.

⁴⁹Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,..., hlm 31-32.

Jadi, dari beberapa defisini tentang pembinaan dan akhlaq tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengertian pembinaan akhlaq adalah proses membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan usaha sungguh-sungguh dan berarti dalam mendidik perilaku manusia menjadi manusia yang berakhlaqul karimah, sehingga akhlaq baiknya menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dalam jiwanya.

Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang. Sehingga di dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, karena menyia-nyiakan anak berarti menyia-nyiakan amanah Allah yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai Islam. Dengan demikian orang tua berkewajiban menjaga anak-anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.⁵⁰

2) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlaq Anak

Pembinaan akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlaq menempatkan kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Sumber akhlaq

⁵⁰Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, (Semarang: Rasail , 2011), hlm 89.

atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁵¹ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlaq pada al-Qur'an Surat al-Qalam/68:4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berakhlaq yang agung.⁵²

Dalam hadist juga dijelaskan bahwa :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقاً

Dari Abdillah Ibn Umar, Beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaqnya.” (H.R Bukhari dan Muslim)⁵³

Berakhlaq menurut aturan al-Qur'an yaitu dengan cara meneladani akhlaq Rasulullah Muhammad SAW. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Ahzāb/33: 21.

⁵¹Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm 49.

⁵²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm 828.

⁵³Syaikh Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Shahīh At-Targhīb wa at-Tarhīb*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), hlm 109.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁴

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaq dalam Islam. Dengan demikian, akhlaq menjadi pondasi dasar sebuah karakter diri di mana dengan adanya pembinaan akhlaq tersebut, manusia dapat menjadi insan yang mulia di hadapan Allah. Tanpa akhlaq, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Pembinaan akhlaq ini merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Sehingga tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁵

3) Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlaq Anak

Bentuk-bentuk pembinaan akhlaq anak adalah sebagai berikut.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm 420.

⁵⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm 65-69.

a) Pembinaan akhlaq anak dengan keteladanan (التربية بالقُدوة)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlaq adalah dengan adanya *uswatun hasanah* yang menunjang hal tersebut. Teladan atau *qudwah* yang dimaksud adalah para pendidik, dimana mereka harus memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai ajaran Islam.⁵⁶ *Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlaq mulia. Teladan yang lebih mengena adalah teladan yang langsung dicontohkan dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga terutama orangtua, maupun orang lain yang dianggap mampu memberikan contoh yang baik bagi anak, seperti tokoh masyarakat.⁵⁷

Pembinaan akhlaq melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, seperti dikutip Ulil Amri Syafri, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlaq seseorang. Dengan keteladanan yang diperolehnya, seseorang akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman aqidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

⁵⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hlm 140.

⁵⁷Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm 39.

Dalam al-Qur'an kata *uswah* dihubungkan dengan keteladanan Rasulullah SwS. yang merupakan teladan yang paling baik sejagad. Sebagai contoh ayat yang membahas tentang model pembinaan akhlaq dengan *uswatun hasanah* yaitu firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ahḏab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁸

Dengan cara keteladanan, akhlaq yang baik tidak dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan saja, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁹

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm 420.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm 141-142.

b) Pembinaan akhlaq anak dengan pembiasaan (التربية بالعادة)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, di mana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlaq dan diri seseorang.⁶⁰

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan. Sebagai contoh ayat yang membahas tentang model pembinaan akhlaq dengan pembiasaan yaitu al-Qur'an Surat āli 'Imrān/3:57

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمُ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ (٥٧)

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.⁶¹

⁶⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm 38.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),Jilid I, hlm.57

Sehingga inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi sebuah kebiasaan. Seperti halnya orang tua yang membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, model pembinaan akhlaq dengan pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada anak-anak.

c) Pembinaan akhlaq anak dengan nasihat (التربية بالموعظة)

Metode nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, memiliki akhlaq mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai Islam.⁶² Nasihat ini berupa nasihat dalam hal kebaikan seperti nasihat agar anak tidak membangkang kepada orang tua. Untuk mendidik anak melalui nasihat, maka orang tua harus menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami oleh anak. Sebagai contoh ayat yang membahas tentang model pembinaan akhlaq dengan nasihat yaitu firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-‘Aṣr/103:1-3.

⁶²Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), hlm 82-83.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁶³

d) Pembinaan akhlaq anak dengan pengawasan (التربية بالمظمة)

Metode pengawasan digunakan dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek aqidah dan moral anak, mengawasi kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya, termasuk pengawasan terhadap pergaulan dengan teman sebayanya. Metode ini dapat mengembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna.⁶⁴ Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), Jilid X, hlm 601.

⁶⁴Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah...*, hlm 83-84.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶⁵

c) Pembinaan akhlaq anak dengan pemberian hukuman

(التربية بالعقوبة)

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang secara umumnya. Hukuman untuk anak bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi. Dalam dunia pendidikan, model ini memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.⁶⁶ Sebagai contoh ayat yang membahas tentang model pembinaan akhlaq anak dengan hukuman yaitu firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, hlm 560..

⁶⁶Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah...*, hlm 84.

وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ
فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisās* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.⁶⁷

Pada kenyataan yang ada, usaha pembinaan akhlaq melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlaq memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya. Dan keadaan sebaliknya menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaqnya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid I, hlm 260.

seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlaq memang perlu dibina.

c. Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)

1) Pengertian Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau manusia yang lebih kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan adam”.⁶⁸

Dalam Islam, anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Maka wajar jika setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna.⁶⁹ Berkaitan dengan eksistensi anak, Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah antara lain:

- a) al-Qur'an Surat An-Nisā'/4:1 bahwa “anak tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”:

⁶⁸Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., hlm 41.

⁶⁹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*..., hlm 201-202.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah SWT yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari pada keduanya Allah memerembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁷⁰

- b) al-Qur'an Surat Al-Kahfi/18:46 bahwa “anak adalah perhiasan duniawi”:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Allah serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁷¹

- c) al-Qur'an Surat Al-Anfal/8:28 bahwa “anak sebagai cobaan” :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Banjarsari: Abyan, 2014), hlm 77.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm 299.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.⁷²

Anak juga dapat dikatakan sebagai manusia muda yang batasan usianya tidak selalu sama di berbagai negara. Di Indonesia, sering dipakai batasan usia anak dari 0-12 tahun. Maka dengan demikian, dalam kelompok anak di Indonesia akan termasuk bayi, anak balita, dan anak usia sekolah. Dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, dan belum dapat dikatakan dewasa. Dengan batasan anak di Indonesia adalah usia 0-12 tahun.

2) Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar atau Usia 7 sampai 12 tahun, adalah tahapan perpindahan dari berpikir pra operasional menjadi operasional konkret yaitu masa dimana aktifitas anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Dengan berpikir operasional konkret, anak belajar membentuk sistem logika, kemampuan kognitifnya meningkat beriringan dengan situasi-situasi konkret yang terjadi di sekitarnya.⁷³

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm 180.

⁷³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 104.

a) Perkembangan Psikologis Anak Usia 7-12 tahun.

Perkembangan manusia menurut *Dictionary of Psychology* adalah sebagai berikut:

(1) *The Progressive and Continuous Change In The Organism from Birth To Death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.

(2) *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Dengan demikian perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis, dalam proses tersebut sifat individu dan lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud.⁷⁴

b) Keadaan Psikologis Anak Usia 7-12 tahun.

(1) Perkembangan Kecerdasan (kognitif) anak usia 7-12 tahun

Pada usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar) ini, daya pikir anak berkembang ke arah pikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya

⁷⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 42.

menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.⁷⁵

Sehingga anak usia 7-12 tahun sudah tidak mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Pada masa ini juga, anak berada dalam tingkat berpikir konkrit. Artinya pikiran masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Seperti halnya ia akan mengatakan : “Hari ini akan hujan bila melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah memakan makanan sejenis itu”.

(2) Perkembangan Sosial anak usia 7-12 tahun

Sifat sosial adalah sifat kodrat yang di bawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian makin lama

⁷⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm 104.

bertambah luas. Pada masa usia sekolah dasar ini, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama.

Barker dan Wright mencatat bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia empat tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.⁷⁶

Anak yang berumur 7 tahun tekanan teman sebaya atau kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan dengan umur sebelumnya, sehingga pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua dan guru. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian

⁷⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm 184.

lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.⁷⁷

(3) Perkembangan Kepribadian anak usia 7-2 tahun

Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Menurut Elizabeth B. Hurlock kebahagiaan di masa kanak-kanak sangat dipengaruhi penerimaan anak terhadap dirinya. Sebaliknya penerimaan diri dipengaruhi penerimaan sosial orang yang berarti baginya dan prestasi mereka dan kasih sayang yang diterimanya dari orang lain memenuhi harapannya.⁷⁸

Menurut Sukanto M.M. kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

- (a) Qalb (Angan-angan kehatian) diartikan secara nafsiologi qalb sebagai radar kehidupan.
- (b) Fuad (Hati nurani atau perasaan) diartikan sebagai perasaan terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi untuk daya ingatan.
- (c) Ego (Aku sebagai pelaksana dari kepribadian) diartikan sebagai aspek eksekutif kepribadian,

⁷⁷Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak* , Jilid I), terj oleh Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 252.

⁷⁸Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, hlm 270.

mengontrol cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, dan mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar.

(d) Tingkah laku (Wujud gerakan) diartikan sebagai keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi.⁷⁹

(4) Perkembangan Keagamaan anak usia 7-12 tahun

Pada masa ini ide perkembangan keagamaan anak usia 7-12 tahun didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat di kelola oleh orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan memelajarinya dengan penuh minat.⁸⁰

Sehingga mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya. Ketaatan pada ajaran agama

⁷⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hlm 172-175.

⁸⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm 66-67.

merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua atau guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Untuk menangkap ide Piaget tentang perkembangan anak usia 7-12 tahun secara ringkas adalah sebagai berikut :

- a. Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kelas I-III)
 - 1) Sudah dapat mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan, meskipun masih harus lebih banyak menggunakan benda/objek yang konkret.
 - 2) Mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya.
 - 3) Mulai dapat mengoperasikan kaidah-kaidah logika (berpikir logis), meskipun terbatas pada objek-objek konkret.
- b. Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi (Kelas IV-VI)
 - 1) Mulai dapat berpikir hipotesis deduktif
 - 2) Mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif
 - 3) Mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasikan dari berbagai kategori.

Perkembangan seperti itu tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama, akan tetapi perubahan itu terjadi secara gradual selama tahap operasi konkret.⁸¹

Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat menetap.⁸²

d. Keluarga Prasejahtera

1) Pengertian Keluarga Prasejahtera

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

⁸¹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif ...*, hlm 34-35.

⁸²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm 104.

Dalam buku *Kapita Pendidikan Islam*, Chabib Thoha mengatakan bahwa “Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu.⁸³ Sedangkan Prasejahtera adalah segala sesuatu yang belum memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan, kesehatan.

Jadi, keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan, kesehatan dengan baik.⁸⁴

Pada kehidupan setiap orang, keluarga merupakan suatu komunitas yang sangat vital karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Begitu juga dengan keluarga prasejahtera, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena dari komunitas keluargalah mereka mulai belajar sesuatu. Selain itu keluarga juga mempunyai berbagai macam fungsi, yakni:

a) Fungsi ekonomis

⁸³M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hlm 109-110

⁸⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diunduh pada hari Selasa, 06 Juni 2017 pukul 10.20 WIB

Keluarga merupakan satuan sosial mandiri yang anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

b) Fungsi sosial

Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.

c) Fungsi edukatif

Keluarga memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya khususnya kepada anak-anaknya.

d) Fungsi protektif

Keluarga melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial.

e) Fungsi religius

Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.

f) Fungsi afektif

Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.⁸⁵

Selain dari keenam fungsi tersebut, keluarga juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan kepribadian atau akhlaq anak. Hal itu dikarenakan sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang

⁸⁵ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 121.

diberikan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Karena keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam keluarga tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Dan meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

2) Kriteria Keluarga Prasejahtera

Ada 14 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keluarga atau rumah tangga dikategorikan prasejahtera, yaitu

- a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- b) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan.
- c) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- d) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- e) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik

- f) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
- g) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
- h) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan.
- m) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD
- n) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Sehingga menurut Departemen Sosial RI dalam penelitian Irma Sari, faktor-faktor penyebab

terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal berikut ini:

a) Faktor Internal

- (1) Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, dan sakit-sakitan)
- (2) Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, dan kurangnya informasi)
- (3) Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, dan putus asa)
- (4) Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, dan tidak disiplin)
- (5) Ketrampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja)
- (6) Aset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, dan modal kerja)

b) Faktor Eksternal

- (1) Terbatasnya pelayanan sosial dasar
- (2) Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah
- (3) Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal.

- (4) Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
- (5) Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
- (6) Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata
- (7) Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.⁸⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Diah Febriani (06410124), mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak* (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul). Skripsi ini menyimpulkan bahwa permasalahan dalam pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul adalah pengetahuan orang tua tentang agama Islam yang minim, orang tua yang

⁸⁶Hasil Dokumentasi di kantor Desa Wedung pada hari Kamis 1 Juni 2017 Pukul 09.30 WIB

masih percaya tentang tokoh ghaib seperti *simbah Menthuk* yang menjaga dusun kedungjati, dan sikap, kebiasaan, bentuk perilaku orang tua menjadi acuan bagi anak-anak untuk ditiru. Sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua di dusun kedungjati cenderung berbeda-beda berdasarkan beberapa faktor yaitu: faktor pendidikan orang tua, faktor pribadi orang tua yang mempunyai etos kerja tinggi, faktor keadaan sosial ekonomi orang tua, dan faktor sosial masyarakat.⁸⁷

2. Skripsi Faisal Nur Hidayat (073111045) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul : *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek* (Studi Kasus pada keluarga Tukang Ojek yang Mangkal di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang). Skripsi ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek bervariasi. Tukang ojek yang cenderung menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya akan memiliki kedekatan emosi yang baik dan keterbukaan antara orang tua dan anak yang cenderung berakhlak baik. Hal ini dikarenakan orang tua

⁸⁷Dyah Febriani, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak (Studi Kasus 5 Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul)*”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006), hlm 88-89, diunduh pada tanggal 12 Maret 2016 Pukul 09.20 WIB.

menggunakan peraturan yang luwes, penjelasan yang baik dan diskusi dalam komunikasi dengan anak. Sedangkan tukang ojek yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter dan permisif dalam mendidik anaknya terdapat semacam sekat dan kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak. Ternyata anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung brutal (nakal) dengan penerapan peraturan dan pengaturan yang keras (kaku). Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh permisif yang tidak ada aturan dan pengarahan dari orang tua sehingga anak terbebas secara penuh tanpa adanya kontrol orang tua.⁸⁸

3. Skripsi Awang Kuncoro Aji Sakti (09220019), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Judul: *Pola Asuh Orang Tua dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah* (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur). Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Di mana subyek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu keluarga bapak Parman, dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan seperti memberi batasan

⁸⁸Faisal Nur Hidayat, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek (Studi Kasus Pada Keluarga Tukang Ojek yang Mangkal di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*," (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007) hlm 92-93, diunduh pada tanggal 12 Maret 2016 Pukul 09.20 WIB.

waktu bermain serta shalat tepat waktu, sehingga anak cenderung menjadi seorang yang penurut, sopan dan religius. Sedangkan keluarga bapak Marmin diketahui bahwa faktor pola asuh yang diterapkan dominan konvensional, hal ini terjadi karena pengalaman masa lalu orang tua ketika masih menjadi seorang anak. Sehingga membentuk sikap dan pola asuh yang permisif dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak. Dan metode yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan kepada dan membentuk pola kedisiplinan yang diterapkan dengan model pendekatan langsung seperti sering mengajari anak untuk membaca dan menulis.⁸⁹

4. Skripsi Ahmad Syukron (093111013), mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua pekerja buruh tani dalam mendidik anak-anaknya dengan bimbingan, pembinaan, perbuatan dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya baik secara langsung

⁸⁹Awang Kuncoro Aji Sakti, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu di Dusun Ringin Asri Desa Tegal Ombo Pacitan Jawa Timur)*,” (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009) , hlm 75-76, diunduh pada tanggal 12 Maret 2016 Pukul 09.20 WIB.

maupun tidak langsung. Dari 10 responden orang tua yang bekerja sebagai buruh tani di desa Gaji kecamatan Guntur Kabupaten Demak menggunakan pola asuh demokrasi dan otoriter karena masih bisa menyempatkan waktu untuk sekedar menanyakan bagaimana pergaulan dan perilaku anak di lingkungan.⁹⁰

5. Skripsi Akmal Janan Abror (05410202), mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak* (Studi kasus keluarga Sunaryadi komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta). Skripsi ini menyimpulkan bahwa bentuk pola asuh orang tua karir di keluarga Sunaryadi dalam mendidik anak adalah demokratis. Hal ini dapat dilihat dari segi memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak. Peraturan yang diberikan adalah peraturan belajar, peraturan mengikuti kursus privat, peraturan tidur, peraturan bermain, peraturan ibadah, peraturan menonton televisi dan peraturan uang saku. Penghargaan yang diberikan berupa pujian dan hadiah atas apa yang dilakukannya. Hukuman yang diberikan berupa hukuman

⁹⁰Ahmad Syukron, "*Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm 92-93, diunduh pada tanggal 12 Maret 2016 Pukul 09.20 WIB.

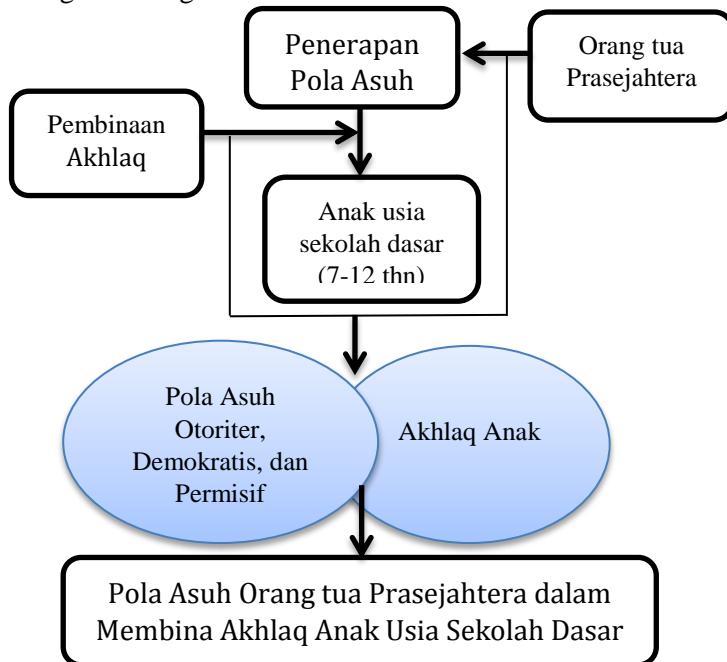
psikis yaitu dengan memarahinya, melarangnya pergi dan mendiamkannya. Perhatian yang diberikan berupa pemberian sandang, pangan dan papan serta mengajak berdialog untuk pembiasaan positif. Pemberian otoritas menekankan pada usaha mensinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak, kebebasan berpendapat, memberi kritik dan saran, kesalahan selalu dibimbing dan diperbaiki bukan dihukum. Faktor pendukung dalam pola asuh demokratis ini adalah keadaan orang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan dari pihak lain dan lingkungan yang representative. Adapun faktor penghambatnya adalah pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan dan juga keterbatasan pemahaman agama.⁹¹

Setelah mempelajari hasil-hasil penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji kesahihannya, maka tampak bahwa yang diteliti oleh peneliti merupakan penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada “Pola Asuh Orang tua Dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”.

⁹¹Akmal Janan Abror, “*Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus keluarga Sumaryadi Komplek TNI AU BLOK A NO 12 Lanud Adjisucipto Yogyakarta)*,” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005), hlm 83-84, diakses pada tanggal 12 Maret 2016 Pukul 09.20 WIB

C. Kerangka Berpikir

Orang tua mana yang tidak menginginkan melihat anaknya tumbuh cerdas, pintar dan saleh. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan anak menjadi saleh dan pintar. Namun di zaman modern ini kiranya sulit, melihat pengaruh dari media yang buruk, dan lingkungan yang sudah tergores oleh gaya hidup kebarat-baratan. Hal tersebut membutuhkan peran penting orang tua dalam membina akhlak anak. Sehingga penerapan pola asuh orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti mengerucutkan kerangka berpikir dalam bentuk diagram sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Adapun komponen dalam penelitian yang telah digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). *Field reseach* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.¹ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 11.

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6.

Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk dapat memaparkan dan menjelaskan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi selama melakukan penelitian terutama perihal pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di lingkungan masyarakat Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan jumlah 12 RW. Jadi, subjek penelitian yang diambil sebanyak 12 pasang suami istri sebagai orang tua dan 12 anak usia sekolah dasar, dengan pengambilan masing-masing satu keluarga dari tiap RW pada keluarga prasejahtera yang ada di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian awal ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 dan dilanjutkan melakukan penelitian selama 1 bulan pada tanggal 1-31 September 2017

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada lingkungan masyarakat Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, di mana pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan tentang pola asuh orang tua yang diterapkan dalam pembinaan akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung

Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak
 - a. Pola Asuh Otoriter, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Kekuasaan orang tua sangat dominan
 - 2) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - 3) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh
 - b. Pola Asuh Demokratis, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
 - 2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
 - 3) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku
 - c. Pola Asuh Permisif, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Dominasi pada anak
 - 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
 - 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
 - 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali
2. Pembinaan Akhlaq Anak
 - a. Pembinaan akhlaq anak dengan keteladanan (التربية بالقُدوة)
 - b. Pembinaan akhlaq anak dengan pembiasaan (التربية بالعادة)
 - c. Pembinaan akhlaq anak dengan nasihat (التربية بالموعظة)
 - d. Pembinaan akhlaq anak dengan pengawasan (التربية بالمظمة)

- e. Pembinaan akhlaq anak dengan pemberian hukuman (التربية بالعقوبة)

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Sedangkan menurut Lofland dan Lofland; sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Oleh karena itu sumber data utama dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Sumber penelitian sebagai sumber data utama untuk menggali informasi tidak hanya manusia, akan tetapi juga peristiwa dan situasi yang diobservasi dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Informan (Narasumber)

Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memilih 2 informan yaitu: orang tua kandung yang melakukan pola asuh dan anak yang berusia 7-12 tahun dalam keluarga prasejahtera di Desa Wedung sebagai informan. Sedangkan sumber data

³Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.157

lain diperoleh dari dokumen-dokumen, berkas dan data-data lain yang dimiliki kantor Desa yang berguna untuk menjadi data tambahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi yang tepat dan detail sesuai dengan kriteria tema yang ada. Yaitu tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung.

2. Aktivitas dan peristiwa

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan selain informan adalah aktifitas dan peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati kehidupan orang tua dan anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung dalam pembinaan akhlaq.

Sehingga sumber data yang peneliti ambil meliputi orang tua yaitu pasangan suami istri, anak usia 7-12 tahun dan bertempat tinggal di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak mulai dari RW 1 – 12 dengan rincian sebagai berikut.

a. Data Orang Tua

Tabel data orang tua yang menjadi objek penelitian

No	Nama Orang Tua	Status	Usia (thn)	Profesi	Pendidikan Terakhir	RW
1	2	3	4	5	6	7
1.	Mahmudi	Suami	57	Penjahit	MTs	01
	Nur Faizah	Istri	51	IRT	MTs	
2.	Rudi Bagus P.	Suami	46	Swasta	SMA	02
	Lida Yuana	Istri	43	IRT	SMA	
3.	Monali	Suami	39	Pedagang	SMP	03
	Li'ani	Istri	37	IRT	SD	
4.	Ali Ariyadi	Suami	49	Penjahit	MI	04
	Sumiatun	Istri	46	IRT	MI	
5.	Suyatman	Suami	49	Pedagang	MI	05
	Kosidah	Istri	46	IRT	MI	
6.	Sofiyullah	Suami	31	Kuli	MTs	06
	Tumiseh	Istri	30	IRT	MTs	
7.	-	-	-	-	-	07
	Lismawati	Istri	43	Pedagang	MTs	
8.	-	-	-	-	-	08
	Mubarokah	Istri	35	Buruh	MA	
9.	-	-	-	-	-	09
	Darmawati	Istri	46	Swasta	SMA	
10.	Samsudin Ali	Suami	45	Penjahit	MI	10
	Kismawati	Istri	41	IRT	MTs	
11.	-	-	-	-	-	11
	Sri Kauliana	Istri	45	Penjahit	MTs	
12.	Yudi Pramono	Suami	40	Penjahit	MTs	12
	Asni	Istri	36	IRT	MTs	

b. Data Anak

Tabel data anak yang menjadi objek penelitian

No.	Nama Anak	Usia (thn)	RW
1.	Ahmad Azwar Annas	12	01
2.	M. Yunus Farhan	9	02
3.	Yusuf Maulana	9	03
4.	M. Abdurrahman Al-Ghifari	10	04
5.	M. Yusuf Zakaria	9	05
6.	Abdul Hamid Sofiyullah	7	06
7.	Dicky Wahyudi	11	07
8.	Ahmad Sholeh	9	08
9.	Wildanu rafif al-Baihaqi	12	09
10.	Fakhrizal al-Farisi	12	10
11.	Zahrotun Nabilah Rahma	12	11
12.	Ahmad Ruziq al-Ghizar	11	12

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya dilakukan melalui beberapa teknik dan untuk menghasilkan data yang objektif diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 308.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶ Menurut Herdiansyah, wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun rapi dan ketat, serta semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.⁷

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada orang tua yang dalam kategori prasejahtera yang mempunyai anak usia sekolah dasar dan anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) secara representatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung.

⁶Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Suka Buku, 2011), hlm 64.

⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 190.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah teknik observasi parsitifatif pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia secara nyata. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Oleh karena itu metode ini peneliti gunakan untuk:

- a. Mengamati aktivitas (kesibukan) orang tua pada keluarga prasejahtera.
- b. Mengamati pembinaan akhlaq anak pada keluarga prasejahtera.
- c. Mengamati pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak pada keluarga prasejahtera.
- d. Mengamati secara lebih dekat situasi dan kondisi Desa Wedung khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 312.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam hal ini penulis menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan dan sebagainya.⁹ Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di sampel yang representatif yaitu orang tua dalam kategori prasejahtera dan memunyai anak usia sekolah dasar sejumlah 12 keluarga dari tiap RW, seperti kartu keluarga dan dokumen-dokumen di kantor Desa Wedung.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁰ Dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹¹

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 274.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 330.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm 330.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹² Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pola asuh orang tua, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap orang tua, anak, maupun orang terdekat dari sampel dalam proses penelitian. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan berbeda serta yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹³ Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm 373.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm 373.

observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana data yang dianggap benar dan valid atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dan data yang terkumpul akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁴

Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm 374.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan *natural setting* atau kondisi yang alamiah. Peneliti tidak melakukan *treatment* akan tetapi kondisi dibiarkan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁵ Analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang selama proses di lapangan.

2. Analisis data selama di lapangan

Aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut.

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm 309.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu mengenai pola asuh dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar yang di kumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁶

c. *Concluding Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

¹⁶Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm 167.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹⁷

Jadi, dalam menganalisis data selama di lapangan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah mereduksi data, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut barulah peneliti menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Desa Wedung

a. Letak Geografis Desa Wedung

Desa Wedung merupakan bagian dari Kecamatan Wedung dan merupakan bagian kecil dari wilayah Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 1.121 Ha. Dan jumlah penduduk seluruhnya 12.350 jiwa yang tersebar di dua belas RW yaitu RW 01 (Ds. Bandengan), RW 02 (Ds. Kauman), RW 03 (Ds. Bandengan), RW 04 (Ds. Bandengan), RW 05 (Ds. Gribigan), RW 06 (Ds. Sabetan Timur), RW 07 (Ds. Sabetan Barat), RW 08 (Ds. Sabetan Barat), RW 09 (Ds. Pleben), RW 10 (Ds. Tambak Gojoyo), RW 11 (Ds. Tambak Gojoyo) dan RW 12 (Ds. Tambak Seklenting).

Adapun batas-batas administratif Desa Wedung adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berbatasan dengan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
- 2) Sebelah Selatan wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berbatasan dengan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

- 3) Sebelah Timur wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berbatasan dengan Kecamatan Demak Kabupaten Demak
- 4) Sebelah Barat wilayah laut Jawa berbatasan dengan laut Jawa

b. Keadaan Demografis Desa Wedung

Jumlah penduduk Desa Wedung adalah 12.350 orang dengan rincian jumlah perempuan sebanyak 6.046 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 6.304 orang. Mayoritas penduduk di Desa Wedung adalah beragama Islam. Untuk lebih jelas, rincian jumlah penduduk di Desa Wedung berdasarkan usia.

Tabel. 4.1 Rincian Jumlah Penduduk

No.	Usia (tahun)	Jumlah
1.	Usia 0,1 – 17	5773 orang
2.	Usia 18 – 55	5327 orang
3.	Usia 56 ke atas	1252 orang
	JUMLAH	12.350 orang

Sumber data : Dokumentasi Kantor Desa Wedung Tahun 2016

Masyarakat Desa Wedung mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Ada petani, buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang keliling, peternak, TNI, pengusaha kecil dan menengah, pekerja seni, dan tidak bekerja.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian / pekerjaan

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	26 orang
2.	TNI / Polri	1 orang
3.	Swasta / BUMN	56 orang
4.	Wiraswasta / Pedagang	155 orang
5.	Petani	127 orang
6.	Buruh Tani	12 orang
7.	Nelayan	750 orang
8.	Peternak	6 orang
9.	Jasa	7 orang
10.	Pengrajin	2 orang
11.	Pekerja seni	0 orang
12.	Pensiunan	6 orang
13.	Lainnya	7.120 orang
14.	Tidak bekerja / penganggur	160 orang

Sumber data : Dokumentasi Kantor Desa Wedung Tahun 2016

Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TK	67 orang
2.	SD / MI	2919 orang
3.	SLTP / Sederajat	1615 orang
4.	SLTA / Sederajat	1538 orang
5.	D1	16 orang
6.	D2	22 orang
7.	D3	44 orang
8.	S1	84 orang
9.	S2	4 orang
10.	S3	1 orang
11.	Tidak lulus	89 orang
12.	Tidak bersekolah	29 orang
JUMLAH		6428 orang

Sumber data : Dokumentasi Kantor Desa Wedung Tahun 2016

2. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembinaan Akhlaq pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Jumlah orang tua di Desa Wedung yang memiliki anak berusia 7-12 tahun adalah 1056 orang. Disini peneliti hanya menggunakan sampel sebagai bahan representatif untuk mengumpulkan data. Adapun data yang diambil adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) dalam kategori keluarga prasejahtera yang tersebar di 12 RW. Peneliti mengambil sampel 1 keluarga di setiap RW nya.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar dalam pembinaan akhlaq pada keluarga prasejahtera sangat bervariasi. Pada umumnya pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlaq anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami, lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima.¹ Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

a. Pola asuh orang tua tipe otoriter

Pada umumnya orang tua yang menerapkan tipe otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak sehingga menimbulkan aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Adanya penggunaan

¹Hasil Observasi dengan 12 keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 September 2017

hukuman keras dan lebih banyak dilakukan hukuman badan. Dari peraturan yang ketat, anak harus patuh secara mutlak jika tidak maka ia mendapat hukuman.²

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga prasejahtera yang memunyai anak usia sekolah dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, ternyata dari 12 informan (100%), 2 informan (16,7%) yang cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1) Keluarga Ibu Darmawati

Ibu Darmawati adalah seorang janda yang telah kehilangan suami dikarenakan sakit. Beliau masih tinggal di rumah orang tuanya. Beliau bekerja sebagai guru TK di Desa Wedung untuk bertahan hidup dengan seorang anak laki-laki yaitu Wildanu Rafif Al-baihaqi yang selalu diajari disiplin dan mandiri mempersiapkan perlengkapan sekolahnya. Ibu Darmawati berangkat mengajar ke TK Sari Budi setiap hari sekitar pukul 06.40 WIB bersama dengan anaknya, dan dzuhur sudah pulang ke rumah jika tidak ada lemburan dan rapat.

Di dalam keluarganya, Ibu Darmawati ternyata masih menggunakan pola asuh otoriter yaitu peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku. Menurut

²Hasil Wawancara dengan 2 keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 14 September 2017

penuturan beliau, beliau berbuat seperti itu agar ditakuti anak. “ *Supaya diwedeni anak*”.³ Setelah ditakuti anak maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orang tua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah untuk mengatur anak. Karena posisi Ibu Darmawati adalah orang tua tunggal yang harus bisa tegas dalam mengurus buah hatinya. Yang harus memberikan peraturan yang kaku untuk ditakuti anak, karena beliau tidak bisa mengawasinya setiap saat karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak.

Walaupun terlihat kaku dalam keluarga antara ibu dan anak, tetapi keharmonisan tetap terjaga karena untuk kebaikan anak. Seperti yang terjadi ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga Ibu Darmawati, “*Nang, ndamelke unjukan!*” Perintah Ibu Darmawati. “*Nggi bu*” jawab Wildanu Rafif Al-baihaqi yang sedang asyik bermain di depan rumah.

Selain itu di dalam keluarga Ibu Darmawati lah pemegang semua kekuasaan. Hal itu dibuktikan dengan anak Ibu Darmawati yang patuh terhadap segala ucapannya seperti jika anak belum belajar maka Ibu Darmawati menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau

³Hasil Wawancara dengan Ibu Darmawati pada tanggal 02 September 2017 di rumah Ibu Darmawati

kepada anaknya, “*Wes sinau durung?Sinau sek!* “
 (“Apakah sudah belajar belum? Belajar dulu !”)⁴

Ibu Darmawati menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak memunyai hak untuk berpendapat. Dan hukuman dijadikan beliau sebagai alat ketika anak tidak menurut kepada beliau. Seperti contohnya ketika beliau menyuruh anak untuk shalat dan mengaji tidak mau maka Ibu Darmawati akan menghukumnya. Dan juga terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dengan mencontoh rutinitas ibadah Ibu Darmawati. Akan tetapi hal itu dilakukan beliau agar anak memiliki akhlaqul karimah. Dan beliau juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya agar dapat dicontoh dan ditiru.⁵

2) Keluarga Ibu Sri Kauliana.

Ibu Sri Kauliana juga seorang janda yang telah kehilangan suami dikarenakan sakit. Kesibukan beliau setiap harinya adalah menjadi seorang penjahit baju wanita di rumah, orderan yang diperolehnya pun tidak tetap. Terkadang ramai dan terkadang sepi tetapi beliau tetap bersyukur, masih bisa untuk memenuhi kebutuhan

⁴Hasil Observasi di rumah Ibu Darmawati pada tanggal 02 September 2017 di rumah Ibu Darmawati

⁵Hasil Wawancara di rumah Ibu Darmawati pada tanggal 02 September 2017 di rumah Ibu Darmawati

hidup sehari-hari. Beliau bertahan hidup dengan 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Berjuang membesarkan anak seorang diri itu butuh kerja keras dan kesabaran yang besar.⁶

Di dalam keluarganya, Ibu Sri Kauliana sebagai orang tua tunggal menerapkan peraturan yang sangat ketat, anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran, dan memaksa anak untuk meniru dan berperilaku seperti ibunya sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bertindak. Jika anak membangkang maka hukuman menjadi sarana utama dalam proses pendidikannya, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas atas dasar takut memperoleh hukuman dari ibunya.

Terlihat kaku hubungan ibu dan anak, tidak terlihat keharmonisan di antara keduanya. Seperti yang terjadi ketika peneliti berkunjung ke rumah ibu Sri Kauliana, "*Nduk, umahe diresiki ndisek!*". ("Nak, rumahnya dibersihkan dulu!") Perintah dari Ibunya, "*Sek buk, iseh dolanan hape. Sediluk ngkas*" ("Sebentar bu, masih mainan hape. Sebentar lagi"), jawab Zahrotun Nabilah Rahma yang masih memegang

⁶Hasil Observasi di rumah Ibu Sri Kauliana pada tanggal 14 September 2017 di rumah Ibu Sri Kauliana

hapenya. Dengan nada mengulang dan mengancam, anak baru mau mengerjakan perintah ibunya.

Ibu Sri Kauliana menganggap dirinya harus dipatuhi dan melaksanakan perintahnya dengan baik, karena sebagai orang tua tunggal memiliki tugas yang berat yaitu mencari nafkah dan mendidik anak menjadi lebih baik. Dengan meminta anak mengikuti dan mencontoh apapun yang dilakukan ibunya baik cara berbicaranya dan bertingkah laku dengan orang yang lebih tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibu Darmawati dan Ibu Sri Kauliana dalam mendidik dan mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk mengikuti perilaku yang dilakukan orang tuanya, dan jika melanggar akan diberikan hukuman.

b. Pola asuh orang tua tipe demokratis

Pada umumnya orang tua yang menerapkan tipe demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama sehingga orang tua lebih menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa yang terbaik bagi anak menurut anak, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit lebih diajarkan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.⁷

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga prasejahtera yang memunyai anak usia sekolah dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, ternyata dari 12 informan (100%), 8 informan (66,7%) yang cenderung memiliki pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1) Keluarga Ibu Nur Faizah

Ibu Nur Faizah adalah Ibu rumah tangga yang memiliki suami seorang penjahit. Suaminya bekerja di Semarang yang 1 minggu sekali pulang. Ibu Nur Faizah juga memiliki sambilan sebagai tukang masak panggilan jika ada tetangga yang membutuhkan bantuannya. Beliau sangat pekerja keras dalam membantu mencari nafkah karena penghasilan suami yang tidak tetap. Beliau tinggal dirumah peninggalan orang tuanya karena belum bisa membeli rumah sendiri dengan keadaan seadanya.

Ibu Nur Faizah berusaha mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak bergantung dengan orang tua.

⁷Hasil Wawancara dengan 8 keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 15 September 2017

Dan ternyata didikan kerja keras yang mandiri yang diberikan oleh Ibu Nur Faizah ternyata membuahkan hasil walaupun sendiri karena suami harus merantau. Ahmad Azwar Annas putra bungsu beliau bisa melakukan aktifitasnya sendiri seperti mandi, makan, menyiapkan keperluan sekolah dan terkadang membantu membersihkan rumah saat ibunya pergi.

Dalam lingkungan sosial internal keluarga Ibu Nur Faizah telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Dan salah satu contohnya yaitu dengan mengupayakan saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orang tua harus tahu, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai. “*Nek ono masalah ojo dipendem nek ono masalah diusahakan curhat sama Ibu*”⁸ (Jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, kalau bisa diusahakan curhat dengan Ibu).

Dan ketika ada sebuah masalah dalam keluarga Ibu Nur Faizah juga berusaha memecahkan masalah tersebut dengan jalan berdiskusi. Salah satu contohnya adalah ketika Ahmad Azwar Annas ingin segera di khitan, Ibu Nur Faizah tidak langsung memutuskan sendiri akan di khittan di dokter terdekat tetapi terlebih

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah pada tanggal 05 september 2017 di rumah Ibu Nur Faizah

dahulu mendiskusikannya bersama suaminya. Dan ternyata kedua belah pihak memutuskan Azwar di khittan di dokter spesialis khittan Demak. Itu menunjukkan bahwa Ibu Nur Faizah adalah orang yang bijaksana dengan tidak mengambil keputusan sendiri melainkan harus berdiskusi bersama suaminya.

Kebijaksanaan Ibu Nur Faizah juga bisa dilihat ketika anak berbuat salah maka tidak langsung menghukumnya akan tetapi menasehatinya dengan penjelasan-penjelasan. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika sang anak bergaul dengan teman sebayanya, dan ditemukan pergaulan yang kurang baik seperti berkata tidak sopan maka Ibu Nur Faizah tidak langsung memukulnya akan tetapi terlebih dahulu menasehatinya dengan halus.⁹

Peraturan dari Ibu Nur Faizah juga cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anak agar selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya akan tetapi beliau terlebih dahulu mengarahkan dan membimbing anaknya ke jalan yang benar. Seperti ketika beliau mengarahkan anaknya untuk shalat berjama'ah dan untuk belajar Al-Qur'an, beliau tidak

⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah pada tanggal 05 september 2017 di rumah Ibu Nur Faizah

langsung memaksa dan menyeret anaknya agar menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu beliau membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau berjama'ah ke masjid dan untuk belajar Al-Qur'an.

Ibu Nur Faizah juga mengakui adanya kemampuan lebih pada anaknya. Salah satu contoh konkretnya adalah dengan mengakui kemampuan lebih pada putranya dalam bershalawatan. Dia memiliki suara yang bagus, sehingga dipercayai menjadi vokalis dalam perkumpulan ngajinya.¹⁰

2) Keluarga Ibu Lida Yuana

Ibu Lida Yuana adalah seorang guru paud di Desa Buko Kecamatan Wedung, sedangkan suaminya tidak memiliki pekerjaan yang tetap alias serabutan. Beliau tinggal di rumah orang tua yang bentuk bangunannya masih kuno dan sangat sederhana. Beliau harus bangun pagi untuk menyiapkan kebutuhan anak dan suami karena guru paud berangkat jam 07.00 WIB dan pulang di waktu dhuhur. Beliau ternyata memiliki peraturan dan pengaturan yang luwes dalam keluarga. Hal ini ditandai dengan prinsip beliau yang diterapkan kepada anaknya yaitu "*Bebas tapi terbatas*" artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah pada tanggal 05 september 2017 di rumah Ibu Nur Faizah

positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar (bermain) pada hari libur asal “*tidak macem-macem*” (melakukan hal yang negatif).¹¹

Ibu Lida Yuana adalah seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau yang bernama Farhan sering curhat kepada beliau. Selain itu komunikasi beliau dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak “ngobrol bareng” ketika ada masalah. Salah satu contohnya yaitu ketika Farhan meminta dibelikan sepeda, akan tetapi Bapak Rudi tidak langsung menurutinya karena masalah ekonomi kemudian Farhan diajak diskusi dan akhirnya terjadi kesepakatan yaitu Bapak Rudi akan membelikan sepeda apabila Farhan bisa memperoleh peringkat 3 besar di kelas dalam Ujian akhir Sekolah Semester 1.

Ibu Lida Yuana juga mengakui adanya kemampuan yang dimiliki anaknya dan salah satu contohnya adalah Farhan memiliki keberanian berbicara di depan orang banyak, Farhan juga termasuk anak yang aktif dan kreatif saat di sekolah. Apabila ada pelajaran yang tidak dipahami, Farhan langsung bertanya kepada gurunya.

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Lida Yuana pada tanggal 09 September 2017 di rumah Ibu Lida Yuana

Selain itu Ibu Lida Yuana juga mengajarkan anaknya untuk berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, saat mau bermain di luar harus ijin dulu kepada orang tua, dan bisa membagi waktunya dengan baik. Sehingga Ibu Lida Yuana berharap anaknya tumbuh dengan tidak bergantung pada orang tua dan memiliki akhlaq yang baik.¹²

3) Keluarga Ibu Li'ani

Ibu Li'ani adalah seorang ibu rumah tangga, yang setiap harinya membantu suami menyiapkan keperluan untuk berdagang bakso. Bapak Munali adalah pedagang bakso yang setiap hari keliling dengan target dagangan harus habis agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Karena beliau memiliki kewajiban menafkahi istri dan 2 orang anak. Ibu Li'ani pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk berdagang setiap hari, sedangkan suami dari sebelum subuh sudah harus mengantri untuk membeli dan menggilingkan daging ayam yang akan di buat bakso. Aktifitasnya di mulai dari sebelum sebelum subuh hingga bisa siap pukul 09.00 WIB.

Keluarga Ibu Li'ani tinggal di rumah kontrakan yang cukup kecil, karena faktor ekonomi yang hanya

¹²Hasil Wawancara dengan Ibu Lida Yuana pada tanggal 09 September 2017 di rumah Ibu Lida Yuana

cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak. Tetapi beliau selalu bersyukur karena diberikan kesehatan dan kebahagiaan dalam keluarga yang sederhana. Dengan harapan, kedua anaknya bisa menjadi kebanggaan yang di mimpikan setiap orang tua.¹³

Walaupun memiliki kesibukan yang relatif, Ibu Li'ani berusaha untuk mengajarkan kepada anak mandiri. Mempersiapkan keperluan sekolah sendiri tanpa bergantung pada orang tua. Saat berbicara kepada orang tua, anaknya yang bernama Yusuf Maulana bisa berbicara dengan sopan. Beliau selalu bersyukur karena di karuniai anak yang sholeh dan bisa diberi pengarahan dengan mudah.

Ibu Li'ani selalu memberikan penjelasan dan pengertian kepada Yusuf saat orang tua sedang sibuk menyiapkan keperluan untuk berdagang. Beliau juga seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau yang bernama Yusuf sering bercerita tentang aktifitasnya di sekolah, selalu mengajak ngobrol ketika ada masalah, dan menyelesaikan setiap masalah dengan berdiskusi bersama keluarga.

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu Li'ani pada tanggal 11 September 2017 di rumah Ibu Li'ani

Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang memberikan penjelasan yang bisa diterima ketika anak meminta pergi ke demak untuk jalan-jalan. Perkataan anaknya, *“Buk e, ayo lungo ten Demak mlaku-mlaku”*. (“Ibu, ayo pergi ke Demak jalan-jalan”). Sang ibu pun menjawab: *“Yo nang, mangkeh yen libur sekolah nggeh. Saiki belajar sing rajin ndisik”*. (“Ya nak, nanti kalau sudah libur sekolah. Sekarang belajar yang rajin dulu”). Dari penjelasan yang diberikan, akhirnya anak bisa mengerti dan memahami keadaan orang tuanya, sehingga beliau merasa bersyukur memunyai anak yang mudah diberikan penjelasan dan pengertian.¹⁴

4) Keluarga Ibu Sumiyatun

Ibu Sumiyatun adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan mengurus suami dan anaknya, selain itu setiap harinya beliau juga membantu suami menyetrika baju yang sudah selesai dijahit milik pelanggan agar terlihat rapi dan pekerjaan cepat terselesaikan. Sedangkan Bapak Ali Ariyadi adalah seorang penjahit yang bekerja di rumah dengan mengambil kain jahitan dari saudaranya dan menerima orderan dari tetangga-tetangga. Beliau memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan dua orang

¹⁴Hasil Observasi dengan Ibu Li’ani pada tanggal 18 September 2017 di rumah Ibu Li’ani

anaknya, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Bapak Ali Ariyadi dan Ibu Sumiyatun berusaha mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin, karena beliau memiliki prinsip untuk saling menghormati dan saling menghargai sehingga dengan harapan anak akan memberikan timbal balik kepada orang tuanya. Hak orang tua hanya memberikan tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasi, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.¹⁵

Hal ini dibuktikan dengan anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tua, selalu ijin kepada orang tua saat hendak bermain di luar rumah dan menjalankan kewajiban sebagai anak dengan baik seperti berbakti kepada orang tua dan membuat orang tua bangga. Seperti yang dilakukan anaknya ketika hendak bermain bersama teman-temannya, *“Bu, adek dolan ten rumahe Ridho yo”*. (*“Bu, adek bermain di rumahnya Ridho ya”*). Ibu pun menjawab: *“Yo nang, jam 5 kudu wes ning umah. Ngiwangi ibu wadahi berkat”*. (*“ Ya nak, jam 5 harus sudah dirumah.*

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiyatun pada tanggal 11 September 2017 di rumah Ibu Sumiyatun

Membantu ibu membungkus berkat”). Hal itu menunjukkan bahwa anaknya Ghifa selalu ijin ketika hendak bermain dan menuruti perintah orang tua dengan tidak membangkang.

Dari hasil didikan yang diberikan orang tua memperlihatkan adanya kemampuan lebih yang dimiliki anaknya, ia tumbuh menjadi anak yang berani atau tidak minder dan bisa kreatif dalam hal apapun tanpa harus menunggu diperintah dahulu.¹⁶

5) Keluarga Ibu Kosidah

Ibu Kosidah adalah seorang pedagang jajanan anak di sekolahan, setiap pagi jam 06.00 WIB beliau sudah berangkat untuk menyiapkan dan menata jajanan di atas meja dagangannya di belakang sekolahan. Sedangkan Bapak Suyatman adalah seorang penjual templo keliling (bakso kecil) yang setiap pagi mangkal di sekolahan MI dan SD, beliau tidak akan pulang jika dagangannya belum habis. Prinsip suami beliau adalah niat bekerja untuk keluarga, jadi sebisa mungkin tidak ada kata libur untuk bekerja kecuali keadaan darurat. *“Sing penting cukup, iso gawe mangan karo bayar sekolah anak”*. (“ Yang penting cukup, bisa untuk makan dan biaya sekolah anak”)

¹⁶Hasil Observasi dengan Ibu Sumiyatun pada tanggal 22 September 2017 di rumah Ibu Sumiyatun

Ibu Kosidah tinggal di rumah peninggalan orang tuanya. Beliau selalu melibatkan anak dalam hal apapun, seperti melatih untuk hidup disiplin dan mandiri. Hal ini dibuktikan dengan anak yang selalu bangun pagi untuk menunaikan shalat subuh sebagai kewajiban dan mandi sendiri tanpa menunggu diperintah oleh orang tuanya.¹⁷

Anak ibu Kosidah yang bernama M. Yusuf Zakaria berumur 9 tahun, sudah bisa menerapkan hidup disiplin, seperti halnya bangun pagi sendiri tanpa dibangunkan ibunya, menyiapkan keperluan sekolah sendiri tanpa menunggu diperintah, dan bisa membagi waktu antara belajar, mengaji dan bermain. Biasanya kalau sudah terdengar suara adzan maghrib, Zaka langsung bergegas ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah dan dilanjutkan mengaji di rumah pak ustadz Sayyidi.

Walaupun kedua orang tua harus bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga, Ibu Kosidah tetap memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak-anaknya. Zaka selalu membantu ibunya membawakan barang dagangan yang akan dijual disekolah saat pagi hari. *“Aku kudu ngiwangi ibu, ben biso sinau mandiri*

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Kosidah pada tanggal 15 September 2017 di rumah Ibu Kosidah

dadi anak sing berbaksi marang wong tuo loro”. (Saya harus membantu ibu, agar bisa belajar mandiri supaya bisa berbakti kepada kedua orang tua).¹⁸

6) Keluarga Ibu Tumisih

Ibu Tumisih adalah seorang ibu rumah tangga yang kesibukannya hanya mengurus anak dan keluarga sehingga kehidupannya sangat bergantung pada suami. Sedangkan suaminya, Bapak Shofiyullah adalah seorang pekerja serabutan yang penghasilannya tidak pasti tetapi Beliau memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan 2 orang anak. Beliau masih tinggal bersama orang tua dengan keadaan rumah yang sempit, hanya ada 1 kamar saja dirumahnya. Faktor ekonomi yang membuat beliau belum mampu mengontrak atau membeli rumah yang lebih layak.

Ibu Tumisih selalu berusaha mendidik dan mengasuh anak dengan sepenuh hati dan kasih sayangnya, mengajari anak untuk berperilaku sopan dan bertutur kata yang baik. Melatih anak untuk mandiri yaitu dengan memberi anak kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit

¹⁸Hasil Observasi dengan Ibu Kosidah pada tanggal 24 September 2017 di rumah Ibu Kosidah

demis sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri.¹⁹

Didikan yang diberikan oleh Ibu Tumisih berdampak positif bagi anaknya, seperti yang dilakukannya saat peneliti berkunjung kerumahnya. Anaknya laki-laki yang bernama Abdul Hamid Shofiyullah pun mencari ibunya dan sempat mendengar ucapannya, *“Ibu, onten tamu badhe ngendikan kaleh ibu nopo bapak”* (Ibu, ada tamu yang mau berbincang sama ibu atau bapak). Terlihat dari bahasa Jawa Krama yang diucapkan anaknya tersebut menunjukkan bahwa anaknya telah berperilaku sopan dan mampu bertutur kata dengan baik.²⁰

7) Keluarga Ibu Kismawati

Ibu Kismawati adalah seorang ibu rumah tangga yang kesibukannya hanya mengurus anak dan keluarga sehingga kehidupannya sangat bergantung pada suami. Sedangkan suaminya Bapak Samsudin Ali adalah penjahit yang bekerja masih ikut orang di Semarang. Beliau belum sanggup membuka usaha jahitan sendiri karena faktor ekonomi yang hanya cukup untuk

¹⁹Hasil Observasi dengan Ibu Tumisih pada tanggal 20 September 2017 di rumah Ibu Tumisih

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Tumisih pada tanggal 07 September 2017 di rumah Ibu Tumisih

kebutuhan sehari-hari. Beliau memiliki kewajiban menafkahi istri dan 2 orang anak sehingga satu minggu sekali beliau harus pulang untuk berkumpul bersama keluarga. Dan tempat tinggal masih ikut orang tua.

Bapak Samsudin Ali menyadari bahwa waktunya bersama keluarga sangat terbatas, sehingga beliau menyerahkan sepenuhnya kepada istri untuk merawat dan mendidik anaknya dengan baik, tetapi beliau tetap menyempatkan waktu saat libur untuk bersama keluarga terutama anak-anaknya. Namun, tetap ibu Kismawati yang berpengaruh pada masa depan anaknya karena orang tua adalah cerminan anak.²¹

Ibu Kismawati berusaha keras mendidik anak dengan semampunya, mengawasi dan mengontrol yang dilakukan anak. Jika tampak salah maka beliau berusaha membenarkan dengan menasehati dan mencontohkan yang benar. Seperti yang dilakukan anak saat berwudhu untuk menunaikan shalat. Basuhan yang dilakukan kurang merata, sehingga beliau harus mengingatkan dan memberikan contoh yang benar. *“Wudhumu durung bener nang, nek basuh sing roto. Kudu keno banyu kabeh, contohe basuh tangan kudu sampek siku-siku”*. (“Wudhumu belum benar dek, kalau

²¹Hasil Wawancara dengan Ibu Kismawati pada tanggal 13 September 2017 di rumah Ibu Kismawati

basuh harus rata. Harus kena air semua, contohnya basuh tangan harus sampai siku-siku”. Sang anak pun menjawab: “*Nggeh bu, wudhune kulo tesih kirang bener*”. (“Iya bu, wudhunya saya masih belum benar”).

Dari hal kecil tersebut, hubungan antara seorang ibu dan anak semakin terjalin dengan baik walaupun dimulai dari hal sekecil itu. Wujud perhatian yang diberikan seorang ibu akan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik pada anak. Di mulai dari mencontoh kemudian meniru dan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.²²

8) Keluarga Ibu Asni

Ibu Asni adalah seorang ibu rumah tangga yang kesibukannya hanya mengurus anak dan keluarga sehingga kehidupannya sangat bergantung pada suami. Sedangkan suaminya Bapak Yudi Pramono adalah seorang penjahit yang menerima orderan di rumah, karena sudah tidak bekerja dengan orang lain lagi. Beliau berusaha bekerja mandiri untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga, karena kemajuan zaman mengajarkan untuk berpikir keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Keluarga Ibu Asni tinggal dirumah orang tua dengan keadaan rumah yang

²²Hasil Observasi dengan Ibu Kismawati pada tanggal 13 September 2017 di rumah Ibu Kismawati

belum berlantai dan tembok yang belum di haluskan. Tetapi beliau selalu bersyukur dengan keadaan yang ada dan di berikan kesehatan Allah SwT.

Sebagai orang tua, beliau berprinsip bahwa anak adalah segalanya. Apapun keadaannya, hidupnya untuk anak-anak. Karena beliau berkeyakinan anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah SwT kepadanya untuk diasuh, dididik, dan diberikan kasih sayang yang penuh. Sehingga dengan harapan besar, kelak anaknya bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, mampu berbalas budi kepada orang tua dan ketika orang tua sudah tidak bisa apa-apa anaknya mau merawat dengan ikhlas dan kasih sayang yang penuh seperti saat beliau merawat anak-anaknya²³

Ibu Asni memiliki 2 orang anak laki-laki yang masih di bangku sekolah. Anak pertamanya bernama Ahmad Ruziq al-Ghizar berumur 11 tahun sedangkan anak keduanya bernama Ahmad Rizki Pamungkas berumur 7 tahun. Beliau selalu berusaha memberikan perhatian dan kontrol yang baik pada anaknya, dengan mengingatkan kewajiban yang harus di lakukan anaknya. Seperti halnya shalat, mengaji dan belajar. Hal

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Asni pada tanggal 06 September 2017 di rumah Ibu Asni

ini dibuktikan Ibu Asni yang selalu mengingatkan anaknya. *“Nang, wes maghrib ndang areng masjid sholat jama’ah. Gowo al-Qur’an sisan ben rak mbolak-mbalik. Langsung mangkat ngaji neng pak ustadz.”* (Dek, sudah maghrib cepet ke masjid sholat jama’ah. Bawa al-Qur’an sekalian biar tidak bolak-balik. Langsung berangkat mengaji di rumah pak ustadz). Ruziq pun langsung menjawab, *“Nggeh buk, tak siap-siap riyen”* (Iya bu, siap-siap dulu). Hal tersebut menunjukkan orang tua yang memberikan perhatian kepada anaknya dengan selalu mengingatkan kewajiban yang harus dilakukan anak.²⁴

c. Pola asuh orang tua tipe permisif

Pada umumnya orang tua yang menerapkan tipe permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak sehingga memperlihatkan orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi secara berlebihan, serta memberikan kebutuhan anak secara penuh. Sehingga orang tua menganggap semua yang

²⁴Hasil Observasi dengan Ibu Asni pada tanggal 06 September 2017 di rumah Ibu Asni

dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.²⁵

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga prasejahtera yang memunyai anak usia sekolah dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, ternyata dari 12 informan (100%), 2 informan (16,7%) yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1) Ibu Lismawati

Ibu Lismawati adalah seorang janda yang ditinggal suami karena sakit, dengan dikaruniai 2 anak laki-laki. Beliau bertahan hidup dengan bekerja sebagai pedagang jajanan di sekolahan dengan membawa gerobak dorong. Beliau berdagang di SD setiap hari pukul 07.30 WIB, sampai zuhur. Dilanjutkan siang jam 14.00 WIB berjualan di Madrasah Diniyah sampai sore hari. Dan beliau juga menerima jasa pijat urut panggilan setiap harinya, hingga mengharuskan beliau meninggalkan kedua anaknya sampai larut malam. Inilah yang membuatnya kurang memberikan kontrol dan perhatian kepada kedua anaknya hingga beliau memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri.²⁶

²⁵Hasil Wawancara dengan 2 keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 12 September 2017

²⁶Hasil Wawancara di rumah Ibu Lismawati pada tanggal 04 September 2017 di rumah Ibu Lismawati

Kontrol dari Ibu Lismawati sangat lemah sehingga Diky sering “keluyuran malam”, bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Lismawati sekitar pukul 20.00 WIB, dia belum menunjukkan batang hidungnya di rumah.²⁷

Didikan yang diberikan kepada anaknya juga sangat bebas yaitu dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati bahkan sampai larut malam belum pulang. Beliau juga menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama Diky Wahyudi keluyuran sampai larut malam tanpa pengawasan dari beliau. Selain itu Ibu Lismawati juga kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan ibadah shalat.

2) Ibu Mubarakah

Ibu Mubarakah adalah seorang janda yang berpisah dengan suaminya dikarenakan perbedaan dan ketidakcocokan diantara keduanya. Dari hasil hubungannya itu diperoleh seorang anak yang bernama Ahmad Sholeh.

²⁷Hasil Observasi di rumah Ibu Lismawati pada tanggal 04 September 2017 di rumah Ibu Lismawati

Beliau sekarang tinggal bersama orang tuanya, karena mantan suami sudah tidak menafkahi lagi. Sehingga mengharuskan beliau untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai buruh di pabrik. Pekerjaan beliau jam kerjanya tidak menentu, jika masuk pagi harus berangkat jam 06.00 WIB dan jika masuk sore harus berangkat jam 15.00 WIB. Dari pekerjaannya itu, beliau harus merelakan meninggalkan anak tanpa kontrol dan pengawasannya. Anak diberikan kepercayaan dan kebebasan penuh untuk melakukan aktifitasnya sendiri.²⁸

Beliau mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu *over* (berlebihan), sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan antara ibu dan anak. Seperti penuturan beliau, “*Ya, kadang poyok-poyokan*” (Ya, terkadang saling ejek/bercanda). Hal tersebut menggambarkan hubungan antara ibu dan anaknya melampaui batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga. Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh Ibu Mubarakah kepada anaknya juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semauanya. Salah satu

²⁸Hasil Wawancara di rumah Ibu Mubarakah pada tanggal 12 September 2017 di rumah Ibu Mubarakah

contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan menonton TV tanpa batas waktu sehingga jarang belajar.

Kontrol yang diberikan Ibu Mubarakah terlihat sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anak bermain tanpa batas waktu dan tidak memberikan bimbingan dan motivasi untuk kebaikan anak. Sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan kurang arahan dan bimbingan dari ibunya. Walaupun demikian ternyata ada sifat positif dari beliau yaitu dengan menyuruh anaknya untuk belajar agama di madrasah diniyah.²⁹

Demikianlah penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga prasejahtera yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga prasejahtera yang memiliki anak usia sekolah dasar dalam penerapan pola asuh dalam membina akhlaq anaknya, ternyata dari 12 sampel yang dijadikan objek penelitian, 2 keluarga menerapkan pola asuh otoriter yaitu keluarga Ibu Darmawati dan Ibu Sri Kauliana, 8 keluarga menerapkan pola asuh demokratis yaitu keluarga Ibu Nur Faizah, Ibu Lida Yuana, Ibu Liani, Ibu Sumiyatun, Ibu Kosidah, Ibu Tumisih, dan Ibu Asni dan 2 keluarga

²⁹Hasil Observasi di rumah Ibu Mubarakah pada tanggal 12 September 2017 di rumah Ibu Mubarakah

menerapkan pola asuh permisif yaitu Ibu Lismawati dan Ibu Mubarokah dalam membina akhlaq anak.

3. Pembinaan Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Dari 12 informan (100%), 2 informan (16,7 %) mengatakan bahwa mereka cenderung menggunakan pola asuh otoriter untuk membina akhlaq anaknya dengan pengawasan, Adat kebiasaan dan pemberian hukuman. Sedangkan 8 informan (66,7%) mengatakan bahwa mereka cenderung menggunakan pola asuh demokratis untuk membina akhlaq anaknya dengan pengawasan, nasihat, keteladanan dan adat istiadat. Sedangkan 2 informan (16,7%) lagi mengatakan bahwa mereka cenderung menggunakan pola asuh permisif untuk membina akhlaq anaknya dengan adat istiadat. Seluruh informan (100%) mengatakan bahwa tujuan mereka sebagai orang tua mendidik anak adalah agar anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, memunyai akhlaq yang baik dan berguna bagi keluarga, agama, dan masyarakat.³⁰ Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlaq yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

³⁰Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

a. Pembinaan akhlaq anak dengan keteladanan (التربية بالقُدوة)

Dari 12 informan (100%) ternyata 8 informan (66,7%) mengatakan bahwa mereka selalu mencontohkan hal-hal yang baik di depan anak. Sedangkan 4 informan (33,3%) lainnya mengatakan bahwa mereka cenderung membiarkan anaknya bertingkah laku dan berbuat semaunya. Mereka sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi keluarga dan menganggap anak sudah memiliki kesadaran sendiri dalam menentukan yang baik dan buruk. Pembinaan akhlaq melalui teladan yang baik inilah yang sangat dominan dilakukan orang tua kepada anaknya. Hal ini sangat disadari para orang tua bahwa setiap anak akan meniru perilaku orang tuanya, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Selain dirinya yang menjadi contoh, beberapa orang juga ditunjuk untuk menjadi contoh yang baik bagi anaknya, seperti Rasulullah, keluarga, para ustadz, dan tokoh masyarakat lain yang memiliki akhlaq yang baik.³¹ Sebagaimana penuturan dari Ibu Lida Yuana tentang persepsinya terkait teladan yang baik bagi anak, Beliau berkata, “ya jelas dari orang tua harus memberi contoh, teladan langsung, karena pada prinsipnya anak cenderung

³¹ Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

mengikuti orang tuanya, orang tua seyogyanya berperilaku sebaik mungkin. Kalo ada perselisihan antara suami istri ya disembunyikan dari anak, jangan sampai anak tahu. Kemudian, setelah keluarga, contoh-contoh bisa diambil dari saudara dekat yang baik kemudian rasul.”³²

b. Pembinaan akhlaq anak dengan pembiasaan (التربية بالعادة)

Seluruh informan (100%) mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk berperilaku baik di mana pun dan kapan pun. Bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh informan (100%) atau orang tua terhadap anak berbeda-beda, antara lain:³³

- 1) Pembiasaan melalui pemberian contoh dari orang tua
- 2) Pembiasaan melalui penanaman hal-hal yang baik dari kecil
- 3) Pembiasaan melalui penjelasan perbuatan yang baik dan tidak baik dalam sehari-hari.

Seperti contoh penuturan dari Ibu Li’ani ketika peneliti mewawancarai tentang bagaimana cara yang dilakukannya agar anak terbiasa melakukan perilaku terpuji tanpa disuruh, Beliau menjawab, “*diterapkan waktu*

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Lida Yuana, pada tanggal 09 September 2017 pukul 16.20 WIB di teras rumah.

³³ Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

kecil mbak.” Segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan baik di waktu kecil pasti akan terbiasa untuk seterusnya.³⁴

c. Pembinaan akhlaq anak dengan nasihat (التربية بالموعظة)

Nasihat adalah cara yang sering digunakan orang tua di Desa Wedung dalam pembinaan akhlaq anak. Hal ini karena anak masih dalam masa belajar, sehingga biasanya apa yang dilakukan bukan berdasarkan pada kedewasaan tetapi pada keegoisan, sehingga peran orang tua dalam memberikan nasihat sangat diperlukan.³⁵ Seperti contoh nasihat tentang pergaulan anaknya yang diungkapkan oleh Ibu Nur Faizah, Beliau berkata, “Untuk pergaulan saya pesen dengan anak-anak yang baik, lingkungan kan memengaruhi, cari teman yang baik-baik, ada peraturan ya misal keluar pulang jam berapa harus ada waktu pulang, nggak bebas waktu pulang jam berapa, pokoknya sering komunikasi dengan anak, nanti anak akan cerita siapa sahabatnya, jadi harus selalu mengutamakan komunikasi dengan anak melalui nasihat-nasihat yang baik.”³⁶

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Li’ani, pada tanggal 11 September 2017 pukul 15.50 WIB di ruang tamu.

³⁵ Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, pada tanggal 05 September 2017 pukul 17.10 WIB di teras rumah.

d. Pembinaan akhlaq anak dengan pengawasan (التربية بالملزمة)

Dari 12 informan (100%) ternyata 10 informan (83%) mengatakan bahwa mereka selalu mengawasi perilaku anaknya sehari-hari. Sedangkan 2 informan (16,7%) bahwa mereka jarang mengawasi anaknya dalam kehidupan sehari-hari karena harus bekerja seorang diri tanpa suami. Cara pemantauan yang dilakukan oleh 10 informan (83%) atau orang tua terhadap anak ketika anak bersama teman-temannya di luar berbeda-beda, antara lain:³⁷

- 1) Menanyakan anak ketika berada di luar bersama teman-temannya untuk memastikan anaknya sedang di mana, sedang apa dan bersama siapa
- 2) Selalu mengingatkan dan menasihati agar anak tidak pulang malam
- 3) Mengetahui identitas semua teman-teman anaknya, mulai dari nama, anak siapa, dan sikap teman-teman anaknya.

Sebagai contoh, penuturan dari Ibu Sumiyatun tentang cara Beliau mengawasi anaknya di luar rumah, Beliau berkata, “Ya pengawasannya melalui dari kita sendiri sebagai orang tua, misalkan anak bergaul dengan siapa saja ya orang tua harus tahu, kalau anak bermain di

³⁷ Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

luar harus ijin main dimana sama siapa dan diberi batasan waktu maksimal maghrib harus sudah dirumah.”³⁸

e. Pembinaan akhlaq anak dengan pemberian hukuman

(التربية بالعقوبة)

Dari 12 informan (100%), ternyata 2 informan (16,7%) mengatakan bahwa mereka menerapkan pemberian hukuman sebagai salah satu metode pembinaan akhlaq pada anaknya. Sedangkan 10 informan (83%) bahwa mereka tidak menerapkan pemberian hukuman sebagai salah satu metode pembinaan akhlaq pada anaknya.³⁹ Setiap anak berbeda dari segi kecerdasan, karakter, dan pemberian tanggapan (respon). Di antara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang emosional dan keras. Ada yang berpembawaan antara kedua pembawaan tersebut. Semua itu tergantung pada keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan, dan pendidikan.

Kebanyakan ahli pendidikan dalam Islam, di antaranya Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiyatun, pada tanggal 08 September 2017 pukul 16.45 WIB di ruang keluarga.

³⁹ Hasil Wawancara dengan 12 Keluarga di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 02-15 September 2017 di rumahnya masing-masing.

dalam keadaan yang sangat darurat. Ibnu Khaldun dalam muqaddimahny menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah, dan lari dari tugas-tugas kehidupan.⁴⁰

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang pada umumnya. Hukuman anak harus bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi anak. Adapun penerapan pembinaan akhlaq melalui hukuman dilakukan dengan cara:

- 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak
- 2) Menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras
- 3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarah.⁴¹

Orang tua yang menerapkan pemberian hukuman ini sebagai jalan agar anak memunyai jiwa yang pemaaf dan mengakui kesalahannya. Sehingga ketika anak berbuat salah, orang tua memberikan sanksi atau hukuman

⁴⁰ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 53.

⁴¹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 84.

sekadarnya sesuai bentuk kesalahan yang diperbuat anaknya. Pada umumnya orang tua tidak langsung menggunakan hukuman yang bersifat keras, tetapi hukuman yang bersifat mendidik berupa peringatan-peringatan awal, kemudian arahan-arahan, hingga pengurangan uang jajan anak agar memberikan efek jera.

B. Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembinaan Akhlaq pada Keluarga Prasejahtera

Pola asuh orang tua merupakan cara untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Pada dasarnya, orang tua memiliki perspektif sendiri dalam mendidik anak. Karena mereka memunyai tanggungjawab yang besar dalam proses perkembangan anak. Terutama dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Chabib Thoha bahwa penerapan pola asuh yang digunakan orang tua kepada anak menjadi faktor utama dalam menentukan potensi dan karakter dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah, aturan yang ketat, paksaan untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan tidak ada kebebasan untuk bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, di temukan (16,7%) 2 keluarga yang cenderung memiliki pola asuh otoriter dengan ciri-ciri: kekuasaan orang tua sangat dominan, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua menghukum anak jika tidak patuh.⁴²

Hal ini dapat dibuktikan dengan realitas yang ada. Ibu Darmawati dan Ibu Sri Kauliana memiliki peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku. Hal ini dapat dilihat dari prinsip beliau yaitu “*Supaya diwedeni anak*”. Setelah ditakuti maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orang tua memiliki aura kewibawaan maka orang tua mudah untuk mengatur anak. Pemegang semua kekuasaan dalam keluarga adalah orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak Ibu Darmawati dan Ibu Sri Kauliana yang harus patuh terhadap segala ucapan, seperti jika anak belum belajar maka Ibu Darmawati menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Durung sinau? Sinau sik!*” (“Apakah kamu belum belajar? Belajar dulu”). Anak tidak memunyai hak

⁴²Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 150.

untuk berpendapat. Hal ini dilakukan oleh Ibu Sri Kauliana karena beliau menganggap dirinya paling benar dan anak harus patuh terhadapnya. Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka Ibu Darmawati menghukumnya. Ibu Sri Kauliana terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya. Harus selalu mencntoh rutinitas ibadah Ibu Sri Kauliana. Hal itu dilakukan beliau agar anak-anak beliau berakhlaqul karimah. Dan Ibu Sri Kauliana juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah. Dimana semua keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Sehingga orang tua mengajarkan untuk berbagi tanggungjawab dan saling terbuka. Dari hasil penelitian yang dilakukan, di temukan (66,7%) 8 keluarga yang cenderung memiliki pola asuh demokratis dengan ciri-ciri: ada kerja sama antara orang tua dan anak, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan kontrol orang tua yang tidak kaku.⁴³

⁴³Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

Hal ini dapat dibuktikan dengan realitas ada. Peraturan yang diterapkan cukup luwes. Seperti ketika Ibu Asni mengarahkan anaknya untuk shalat berjamaah dan untuk belajar Al-Qur'an, beliau tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya agar menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu beliau membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau berjama'ah ke masjid dan untuk belajar Al-Qur'an. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah ketika anak nomor dua Ibu Lida Yuana yang bernama M. Yusuf Farhan meminta dibeli sepeda baru, tetapi Ibu Lida Yuana terlebih dahulu mendiskusikan dengan suaminya Bapak Rudi Bagus P. Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya komunikasi dua arah yang baik diantara orang tua dan anak. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah dan diusahakan orang tua harus tahu. Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya. Salah satu contoh konkretnya adalah Ibu Nur Faizah yang mengakui kemampuan lebih anaknya Ahmad Azwar Annas yang memiliki suara bagus dalam bersholawatan. Memberikan kesempatan terhadap anaknya agar tidak tergantung

kepada orang tua yaitu dengan mendidik anak agar berlatih kerja keras dan mandiri.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat dengan menganggap sebagai sosok yang dewasa. Tetapi orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.⁴⁴ Dari hasil penelitian yang dilakukan, (16,7%) 2 keluarga ternyata cenderung memiliki pola asuh permisif dalam mendidik anak beliau dengan ciri-ciri: dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, dan tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.⁴⁵

Hal itu terbukti dari realitas yang ada. Ibu Lismawati dan Ibu Mubarakah kurang dapat memberikan aturan dan pengarahan yang cukup terhadap anak Beliau, Diky dan Sholeh. Hal tersebut menimbulkan mereka terlalu bebas untuk mengatur dirinya dan bertindak sesuka hati. Bahkan karena terlalu bebas dia jarang belajar dan sering berkelahi dengan temannya. Kontrol dari Ibu Lismawati dan Ibu Mubarakah juga sangat lemah. Hal itu membuat anak Beliau kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm 139.

⁴⁵ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm 151.

Sehingga sering lepas kontrol dari beliau, seperti Diky yang sering “keluyuran malam”, bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Lismawati sekitar pukul 20.00 WIB, dia belum pulang. Didikan yang diberikan oleh Ibu Lismawati dan Ibu Mubarakah kepada anaknya sangat bebas. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati, bahkan dibiarkan keluar sampai larut malam belum pulang tanpa pengawasan Beliau. Ibu Lismawati dan Ibu Mubarakah telah menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan Beliau yang menganggap anak bungsunya sudah dewasa sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya Diky dan Sholeh keluyuran sampai larut malam tanpa pengawasan dari Beliau.

Pengaruh dari penerapan pola asuh yang kurang tepat terlihat sangat jelas, maka orang tua harus mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sama halnya dengan pembinaan akhlaq anak, ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka metode pembinaan akhlaq yang digunakan adalah pengawasan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Dalam hal ini orang tua dan anak tidak bisa dipisahkan satu

sama lain. Karena kedudukan orang tua sebagai pelaksana pembinaan akhlaq erat kaitannya dengan anak yang berperan sebagai penerima pembinaan akhlaq. Satu sama lain saling menyatu pada satu poros yaitu tujuan yang akan dicapai.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, memunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlaq yang terpuji. Semua itu diusahakan melalui pendidikan. Proses pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat anak didik itu sendiri, oleh karena itu untuk mengembangkan naluri beragama terkait tentang akhlaq pada anak harus dimulai pada usia dini. Dalam mengarahkan agama ini tentu saja orang yang paling dekat dengan mereka adalah orang tua, sebab orang tua adalah sosok figur yang akan dicontoh terutama di dalam kehidupan mereka.

Sebagai sosok figur bagi anak-anaknya, orang tua harus memunyai metode-metode yang jitu dalam pembinaan akhlaq.. Metode-metode ini diterapkannya melalui bentuk-bentuk pembinaan akhlaq yang diterapkan orang tua terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlaq terhadap anak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan akhlaq melalui keteladanan

Keteladanan adalah bentuk pembinaan akhlaq yang sangat dominan diterapkan oleh orang tua. Mereka mencontohkan hal-hal baik yang telah mereka pahami

dengan tujuan anak akan meniru perilaku baiknya. Sebagaimana pendapat dari Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Herlina Hasan Khalida, “Anak berbahasa dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar. Demikian pula dalam pembentukan akhlaq dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya.”⁴⁶

Keteladanan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam pendidikan adalah bentuk influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial dan spiritual. Hal ini dikarenakan seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya.⁴⁷

2. Pembinaan akhlaq melalui pembiasaan

Semua perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga, misalnya membiasakan makan dan minum dengan posisi yang baik, cara berpakaian yang sopan, membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu, membiasakan anak

⁴⁶Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 25.

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: As-Syifa, 1990), hlm 1.

berperilaku santun kepada orang lain, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.

Orang tua yang menggunakan bentuk pembiasaan ini sebagai upaya tindakan secara terus menerus tanpa ada suruhan dari orang tua. Sehingga mereka melakukan hal-hal yang baik dengan sendirinya tanpa adanya perintah. Proses pembiasaan ini dengan cara menerapkan hal-hal yang baik kepada anak dari kecil. Setelah penerapan tersebut, anak akan membiasakannya sendiri sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya dalam bertindak. Hal ini serupa dengan pendapat Imam Al-Ghazali, seperti dikutip Herlina Hasan Khalida, bahwa “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlaq yang baik.”⁴⁸

3. Pembinaan akhlaq melalui nasihat

Orang tua yang telah memiliki berbagai bekal berupa pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dan luas daripada anak pasti akan memberikan nasihat-nasihat

⁴⁸ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 48.

yang mendidik dan membangun agar anak terus berperilaku baik. Sehingga nasihat-nasihat tersebut didasari oleh pengetahuan dan pengalaman beragama yang telah mereka alami.

Sebagai orang tua harus memberikan nasihat yang bijak, tidak hanya mementingkan keinginannya kepada anak akan tetapi orang tua juga harus mengerti apa yang diinginkan anak. Hal ini seringkali terjadi ketika anak merasa jenuh dan malas terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan diskusi dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasihat pada waktu yang tepat, yaitu ketika emosi anak telah mereda, maka anak akan menerimanya dengan senang hati.⁴⁹

4. Pembinaan akhlaq melalui pengawasan

Pembinaan akhlaq melalui pengawasan dapat mengembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna. Hal ini karena setiap pengawasan adalah bentuk perhatian orang tua yang ditunjukkan kepada anak.⁵⁰ Anak yang mendapatkan perhatian langsung dari

⁴⁹ M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, (Bandung: Marja, 2002), hlm 25.

⁵⁰ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 84.

orang tuanya, akan merasakan bahwa keberadaannya sangat diharapkan oleh keluarganya, maka ia tidak akan menyia-nyiakan hidupnya. Akan tetapi, pengawasan yang dilakukan ini jangan sampai membuat anak tidak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maka orang tua dalam memberi pengawasan kepada anak pada tahap sewajarnya, tidak berlebihan.

Pengawasan orang tua dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung yaitu ketika anak berada di depan pantauan mata orang tua seperti di dalam rumah. Sedangkan pantauan tidak langsung yaitu ketika anak berada di luar rumah seperti contoh di sekolah dan di tempat lain bersama teman sebayanya. Pantauan langsung yang dilakukan orang tua selama anak di rumah, berupa pantauan terhadap perilakunya. Sedangkan pantauan tidak langsung bisa didapatkannya melalui informasi dari guru atau teman-teman dekatnya.

5. Pembinaan akhlaq melalui pemberian hukuman

Menurut Ulil Amri Syafri bahwa pemberian hukuman dalam dunia pendidikan dapat digunakan sepantasnya, artinya tidak boleh melebihi batas kewajarann, dan hal ini diukur berdasarkan norma yang dianut oleh anak.⁵¹

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hlm 124.

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang pada umumnya. Hukuman anak harus bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi anak. Adapun penerapan pembinaan akhlaq melalui hukuman dilakukan dengan cara:

- a. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak
- b. Menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras
- c. Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan.⁵²

Orang tua menerapkan pemberian hukuman ini sebagai jalan agar anak memunyai jiwa yang pemaaf dan mengakui kesalahannya. Sehingga ketika anak berbuat salah, orang tua memberikan sanksi atau hukuman sekadarnya sesuai bentuk kesalahan yang diperbuat anaknya. Pada umumnya orang tua tidak langsung menggunakan hukuman yang bersifat keras, tetapi hukuman yang bersifat mendidik berupa peringatan-peringatan awal, kemudian arahan-arahan, hingga pengurangan uang jajan anak.

⁵² Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm 84.

Menjadi orang tua harus cerdas dalam membina akhlaq anak. Hal ini bisa diketahui dari output atau perilaku anak yang dilakukan setiap hari. Anak yang sejak kecil hingga besar mendapatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman secara langsung dari orang tua, maka cenderung berperilaku baik. Karena mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan orang tua sejak kecil hingga dewasa, sehingga ketika anak akan melakukan kesalahan, mereka akan memertimbangkannya dahulu, apakah sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua terkait ajaran agama ataukah tidak. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi yang lain. Di sinilah orang tua yang memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti juga merasa ada banyak hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam penelitian ini. Hal ini terjadi bukan karena faktor kesengajaan, tetapi karena

adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Di antara keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan dalam tempat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada satu tempat saja, yaitu di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Keterbatasan dalam waktu penelitian

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada waktu di mana penelitian dilakukan, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digunakan dalam waktu yang berbeda.

3. Keterbatasan dalam obyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang Pola asuh orang tua terhadap anak usia 7-12 tahun dalam pembinaan akhlaq di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Oleh karena itu kemungkinan ada perbedaan hasil penelitian jika dilakukan pada obyek penelitian yang lain.

4. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan

penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan tersebut, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh dalam proses pembinaan akhlaq anak terutama pada anak usia sekolah dasar.

Pada umumnya orang tua yang baik adalah cerdas dalam menerapkan pola asuh kepada anak usia sekolah dasar, seperti pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Karena usia tersebut merupakan masa dimana anak sudah mulai berpikir konkrit dengan menggunakan logika dan aktifitas anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya karena daya pikirnya berkembang ke arah konkrit, rasional dan objektif.

Oleh karena itu, orang tua harus mendasari dirinya dengan bekal-bekal tentang pengetahuan dan pengalaman terkait agama. Sehingga, mereka memunyai metode-metode yang jitu dalam membina akhlaq anak. Metode-metode ini tergambar melalui bentuk-bentuk pembinaan akhlaq yang diterapkan orang tua terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlaq terhadap anak yaitu: pembinaan akhlaq dengan

keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman.

Anak yang sejak kecil hingga besar mendapatkan pemahaman, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman yang mendidik dari orang tua, maka cenderung berperilaku baik. Karena mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan orang tua sejak kecil hingga dewasa, sehingga ketika anak akan melakukan kesalahan, mereka akan memertimbangkannya dahulu, apakah sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua terkait ajaran agama ataukah tidak. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi yang lain. Di sinilah orang tua yang cerdas akan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap akhlaq anak.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Pola asuh orang tua dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar pada keluarga prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Disarankan bagi Bapak Kepala Desa Wedung agar lebih sering memantau warganya terkait masalah pembinaan akhlaq anak yang diterapkan oleh orang tua. Walaupun pembinaan akhlaq ini dalam lingkup keluarga, akan tetapi sebagai kepala desa harus memantau akhlaq dari warga-warganya, jika banyak penyelewengan maka dibutuhkan sosialisasi dari desa terkait pembinaan akhlaq.

2. Orang tua

Disarankan bagi orang tua, agar bisa menjadi teladan yang baik. Karena orang tua adalah contoh ideal yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, maka hendaknya mampu memberikan teladan/contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sehingga orang tua harus mampu mendidik anak dengan mengajarkan dan membiasakan berakhlaqul karimah dan bisa meluangkan waktu untuk mengasuh, membimbing, memerhatikan, mengawasi dan memberi teladan yang baik.

3. Anak

Disarankan bagi anak-anak terutama di Desa Wedung, agar selalu membiasakan berakhlaqul karimah, karena akhlaq adalah pancaran kepribadian seseorang. Berusahalah menjadi seorang anak yang selalu menghormati dan taat kepada orang tua serta berusaha untuk *“Mikul dhuwur mendem jero”*. Karena bagaimanapun juga orangtua telah berjasa banyak kepada seorang anak seperti melahirkan dan membesarkan

anak tersebut. Sehingga jadilah pribadi yang berguna bagi agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun belum mencapai hasil yang sempurna. Peneliti menyadari bahwa meskipun dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan penelitian selanjutnya agar mencapai kesempurnaan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga maupun do'a, peneliti ucapkan terima kasih, dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. Dan semoga kita selalu mendapat ridlo dan rahmat Allah SWT agar senantiasa mendapat bimbingan dari-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Akmal Janan, “*Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus keluarga Sumaryadi Komplek TNI AU BLOK A NO 12 Lanud Adjisucipto Yogyakarta)*”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005.
- Ahmad, Imam al-Hafid Abu abdillah bin Hambal, Riyadh: Baiti al Afkar Dauliyah, 1998
- Al-Albāni, Syaikh Muhammad Nāsiruddīn, *Shahīh At-Targhīb wa at-Tarhīb*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.
- Al-Ghazālī, Imam Abū Hāmid, *Ihya’ Ulūmuddīn*.,Juz II Beirut: Darul Ihya’ Al-Kutub Al-Arabiyah. t.th.
- Al-Kattani, Muhammad Abd al-hayy, *Al-Taratib al-Idariyyah*, Juz II., Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980.
- Ali,Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa. 1993.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Barmawi, Bakir Yusuf , *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, Semarang: Rasail, 2011.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmilan Company, 1964.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Febriani, Dyah, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak (Studi Kasus 5 Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul)*”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006.

- Halawah, Basimah, *Daur al-Wāḥidan fī Takwīn al-Syakhsyiyah al-Ijtima'iyah 'inda al-Abnā'* (*Dirāsah Maidāniyyah fī Madīnah Dimasyqa*). Jurnal Universitas Damaskus, Jilid 27, Vol. 3-4, 2011.
- Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Suka Buku, 2011.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Faisal Nur. “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek (Studi Kasus Pada Keluarga Tukang Ojek yang Mangkal di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Developmen (Perkembangan Anak* , Jilid I), terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga. 1993.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Junaedi, Mahfud, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Nasional*. Jakarta: Pranya Paramita, 1997.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Banjarsari: Abyan, 2014.
- Khalida, Herlina Hasan, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*. Jakarta: Kunci Iman, 2014.

- Khumairoh, Mira, *Pembinaan Akhlaq Siswa melalui Program Boarding School*, Skripsi: Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mahmud, Heri Gunawan. Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata. 2013.
- Muhibbin, *Inklusivisme Pemikiran Islam*. Semarang: Pustaka al-Hilal, 2013.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Namin, Nur hasanah, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, Jakarta: Niaga Swadaya. 2015.
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam alternatif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sakti, Awang Kuncoro Aji, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu di Dusun Ringin Asri Desa Tegal Ombo Pacitan Jawa Timur)*”, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membedakan Al-qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentara Hati, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syarifudin , Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis san Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Syukron, Ahmad, “*Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāshih, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam. tt.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Service, 1976
- Ya’kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diunduh pada hari selasa, 06 Juni 2017 pukul 10.20 WIB

Lampiran I

Tabel 3.1

No.	Nama Orang Tua	Status	Usia (thn)	Profesi	Pendidikan Terakhir	RW
1	2	3	4	5	6	7
1.	Mahmudi	Suami	57	Penjahit	MTs	01
	Nur Faizah	Istri	51	IRT	MTs	
2.	Rudi Bagus P.	Suami	46	Swasta	SMA	02
	Lida Yuana	Istri	43	IRT	SMA	
3.	Monali	Suami	39	Pedagang	SMP	03
	Li'ani	Istri	37	IRT	SD	
4.	Ali Ariyadi	Suami	49	Penjahit	MI	04
	Sumiatun	Istri	46	IRT	MI	
5.	Suyatman	Suami	49	Pedagang	MI	05
	Kosidah	Istri	46	IRT	MI	
6.	Sofiyullah	Suami	31	Kuli	MTs	06
	Tumiseh	Istri	30	IRT	MTs	
7.	-	-	-	-	-	07
	Lismawati	Istri	43	Pedagang	MTs	
8.	-	-	-	-	-	08
	Mubarakah	Istri	35	Buruh	MA	
9.	-	-	-	-	-	09
	Darmawati	Istri	46	Swasta	SMA	
10.	Samsudin Ali	Suami	45	Penjahit	MI	10
	Kismawati	Istri	41	IRT	MTs	
11.	-	-	-	-	-	11
	Sri Kauliana	Istri	45	Penjahit	MTs	
12.	Yudi Pramono	Suami	40	Penjahit	MTs	12
	Asni	Istri	36	IRT	MTs	

Tabel 3.2

No.	Nama Anak	Usia (thn)	RW
1.	Ahmad Azwar Annas	12	01
2.	M. Yunus Farhan	9	02
3.	Yusuf Maulana	9	03
4.	M. Abdurrahman Al-Ghifari	10	04
5.	M. Yusuf Zakaria	9	05
6.	Abdul Hamid Sofiyullah	7	06
7.	Dicky Wahyudi	11	07
8.	Ahmad Sholeh	9	08
9.	Wildanu rafif al-Baihaqi	12	09
10.	Fakhrizal al-Farisi	12	10
11.	Zahrotun Nabilah Rahma	12	11
12.	Ahmad Ruziq al-Ghizar	11	12

Lampiran II

(Pedoman Wawancara dan Observasi)

INSTRUMEN WAWANCARA “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK”

Nama Informan :

Alamat Rumah :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Pukul :

Lokasi Wawancara :

Dengan hormat, mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat kami wawancara tentang: **“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlaq Anak”**. Informasi yang Bapak/ Ibu berikan sangat berarti bagi kami.

- 1) Apakah di dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Alasan:

- 2) Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai suatu adat kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 3) Apakah Anda merasa membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri dengan melakukan pengawasan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 4) Apakah Anda jarang menasehati anak saat mengajak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 5) Apakah Anda pernah menasehati anak dengan bertukar pikiran dan bercerita dengan anak?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 6) Apakah Anda akan memarahi anak ketika tidak bisa bertingkah laku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 7) Apakah saat anda mengawasi anak, Anda merasakan anak tumbuh dengan sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 8) Apakah Anda menggunakan hukuman sebagai cara melakukan kontrol terhadap tingkah laku anak?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

9) Apakah anak anda harus selalu mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

10) Apakah Anda akan menghukum anak jika tidak patuh aturan dalam membina akhlaq anak dengan pemberian hukuman?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

11) Apakah Anda selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah adat kebiasaan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

12) Apakah Anda mengajarkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan menasehatinya?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

13) Apakah Anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

14) Apakah Anda memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri dan tidak bergantung dengan pengawasan yang baik?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 15) Apakah Anda pernah mengajak kerja sama dengan anak dalam memecahkan masalah?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 16) Apakah Anda menggunakan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik agar bisa diteladani anak?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 17) Apakah anak Anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 18) Apakah Anda pernah mengakui adanya kemampuan yang lebih pada anak dari meneladani orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 19) Apakah Anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan rumah dan sekolah?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 20) Apakah dalam pengawasan Anda, anak tumbuh menjadi aktif, inisiatif dan percaya diri?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

- 21) Apakah Anda memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat tanpa memberi keteladanan pada anak?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 22) Apakah Anda menganggap anak sudah menjadi sosok yang matang atau dewasa dalam pengawasan?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 23) Apakah Anda menjadikan adat kebiasaan untuk membiarkan anak bertindak sesuai yang dikehendaki tanpa ada batasan?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 24) Apakah Anda merasa kontrol dan perhatian pada anak sangat kurang atau mungkin tidak sama sekali untuk diteladani?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

- 25) Apakah Anda tidak memberikan teladan yang baik dalam membimbingan tentang sopan santun yang cukup kepada anak?
- a. Ya
 - b. Tidak

Alasan :

26) Apakah Anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

27) Apakah anda jarang menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlaq baik dan akhlaq buruk?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

28) Apakah Anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tidak peduli itu baik atau buruk tanpa memberi hukuman?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

29) Apakah semua yang dilakukan anak dari pengawasan Anda sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

30) Apakah Anda tidak pernah membenarkan dan menyalahkan perilaku anak dalam membina akhlaq anak dengan nasihat?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan :

Wedung, 2017
Tanda Tangan Orang Tua

()

INSTRUMEN WAWANCARA
“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ
ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA
PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK”

Nama Informan :

Alamat Rumah :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Pukul :

Lokasi Wawancara :

Dengan hormat, mohon kepada adik untuk dapat kami wawancara tentang: **“Pembinaan Akhlaq yang Diterapkan Orang tua terhadap Anak”**. Informasi yang adik berikan sangat berarti bagi kami.

- 1) Apakah Anda merasa orang tua sudah mengajarkan akhlaq kepada Anda?
 - c. Ya
 - d. Tidak
- 2) Apakah Anda sudah menerapkan akhlaq yang diajarkan orang tua?
 - c. Ya
 - d. Tidak
- 3) Apakah orang tua Anda memberikan pemahaman tentang pentingnya berakhlaq baik terhadap semua orang?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 4) Apakah orang tua Anda memberikan pemahaman kepada Anda tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 5) Apakah orang tua Anda membiasakan Anda untuk berperilaku baik di mana pun dan kapan pun?
 - a. Ya
 - b. Tidak

- 6) Apakah orang tua Anda langsung memberikan contoh hal-hal yang baik di depan Anda dalam mengajarkan akhlaq?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 7) Apakah orang tua Anda mengajarkan untuk terbiasa melakukan perilaku terpuji tanpa disuruh?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 8) Apakah orang tua Anda selalu memberikan nasihat dalam hal kebaikan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 9) Apakah orang tua Anda selalu mendampingi dan mengawasi aktifitas yang Anda lakukan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 10) Apakah orang tua Anda pernah memberikan hukuman karena kesalahan yang Anda lakukan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Wedung,

2017

Tanda tangan

()

INSTRUMEN OBSERVASI
“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ
ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA
PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK”

No.	Waktu Observasi	Fokus Observasi	Keterangan
1.		Aktifitas/kesibukan yang dilakukan orang tua sehari-hari di Desa Wedung	
2.		Gaya hidup yang diterapkan orang tua di Desa wedung	
3.		Perilaku orang tua terhadap anak di Desa wedung	
4.		Komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Wedung	
5.		Kegiatan anak sehari-hari di Desa Wedung	

Lampiran III

(Transkrip Wawancara dan Observasi)

TRANSKRIP WAWANCARA ORANG TUA

A. Informan 1

Nama Orang Tua : Nur Faizah (51 thn)
Nama Anak : Ahmad Azwar Annas (12 thn)
Waktu Wawancara : 16.00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang tamu
Hasil Wawancara : Demokratis

- 1) Apakah di dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan : Karena anak harus mendapatkan didikan dan arahan dari orang tua dengan baik dan benar.
- 2) Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai sebuah adat kebiasaan?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan : Karena mendidik anak tidak boleh ada paksaan
- 3) Apakah Anda merasa membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan : karena kebahagiaan anak itu penting, tapi tetap harus dalam pengawasan
- 4) Apakah Anda jarang menasehati anak saat mengajak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan : Karena saya tipe orang yang jarang bicara

- 5) Apakah Anda pernah menasehati anak dengan bertukar pikiran dan bercerita?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Untuk mengetahui apakah kita sejalan dan sepemikiran atau tidak
- 6) Apakah Anda akan memarahikan anak ketika tidak bisa bertingkah laku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Karena memarahinya akan memberikan pelajaran bagi anak untuk bisa bertingkah laku sopan dan santun
- 7) Apakah saat Anda mengawasi anak, Anda merasakan anak tumbuh dengan sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Karena ridho Allah tergantung ridho orang tua
- 8) Apakah Anda menggunakan hukuman sebagai cara melakukan kontrol terhadap tingkah laku anak?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Karena bisa menghambat tumbuh kembang anak jika mendapat didikan ketat
- 9) Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Karena saya yakin anak kelak akan menjadi penolong bagi orang tua dengan bentuk rutinitasnya beribadah
- 10) Apakah Anda akan menghukum anak jika tidak patuh aturan dalam membina akhlaq anak dengan pemberian hukuman?
a. Ya
b. Tidak
Alasan : Karena pertama yang harus diberikan adalah penjelasan bukan hukuman
- 11) Apakah Anda selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah adat kebiasaan?
a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena agar anak tidak mempunyai sifat egois

- 12) Apakah Anda mengajarkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan menasehatinya?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Agar anak memiliki sifat tanggung jawab dalam segala hal

- 13) Apakah Anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena agar anak melakukan apa yang ia pilih dan dianggap benar

- 14) Apakah Anda memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri dan tidak bergantung dengan pengawasan yang baik?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Agar anak bisa belajar mandiri dengan tidak selalu bergantung dengan orang tua

- 15) Apakah Anda pernah mengajak kerja sama dengan anak dalam memecahkan masalah?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Agar bisa tambah ringan permasalahan diselesaikan bersama-sama

- 16) Apakah Anda menggunakan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik agar bisa diteladani anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena anak pasti akan bertanya “mengapa” dengan setiap penuturan orang tua, rasa ingin tahunya besar

- 17) Apakah anak Anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasn : Curhat permasalahan di sekolah lebih seringnya

18) Apakah Anda pernah mengakui adanya kemampuan yang lebih pada anak dari meneladani orang tua?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Agar anak semakin termotivasi dan semangat dalam mengembangkan dan menggali kemampuan yang dimiliki

19) Apakah Anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan rumah dan sekolah?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Saya selalu mendukung anak untuk kegiatan yang bermanfaat dan menambah pengalaman padanya

20) Apakah dalam pengawasan Anda, anak tumbuh menjadi aktif, inisiatif dan percaya diri?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Aktif dan percaya diri saat di sekolah

21) Apakah Anda memberikan kebebasan penuh untuk berbuat tanpa memberi keteladanan pada anak ?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Bebas tapi mengikuti kebiasaan yang sudah ada di keluarga, agar anak bisa bergaul dengan siapapun dan dimanapun

22) Apakah Anda menganggap anak sudah menjadi sosok yang matang atau dewasa dalam pengawasan?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Karena dilihat dari cara berbicara dalam mengambil sikap sebuah permasalahan

23) Apakah Anda menjadikan adat kebiasaan untuk membiarkan anak bertindak sesuai yang dikehendaki tanpa ada batasan?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Anak harus mempunyai batasan dalam bergaul.

24) Apakah Anda merasa kontrol dan perhatian pada anak sangat kurang atau mungkin tidak sama sekali untuk diteladani?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena saya tidak bekerja, jadi waktunya cukup untuk mengontrol dan memperhatikan anak.

- 25) Apakah Anda tidak memberikan teladan yang baik dalam membimbingan tentang sopan santun yang cukup kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena sopan santun itu perlu dalam kehidupan bermasyarakat

- 26) Apakah Anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena anak harus diberi batasan waktu agar tidak terjerumus hal negatif

- 27) Apakah anda jarang menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlaq baik dan akhlaq buruk?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena saya hanya lulusan MTs, jadi lebih menyerahkan kepada sekolahan dan guru-gurunya

- 28) Apakah Anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tidak peduli itu baik atau buruk tanpa memberi hukuman?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena anak harus dididik dengan baik bukan dibiarkan.

- 29) Apakah semua yang dilakukan anak dari pengawasan Anda sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena adakalanya anak melakukan kesalahan dan harus diluruskan

30) Apakah Anda tidak pernah membenarkan dan menyalahkan perilaku anak dalam membina akhlaq anak dengan nasihat ?

c. Ya

d. Tidak

Alasan : Jika memang anak melakukan kebenaran diberi jempol, tapi jika melakukan kesalahan anak harus diluruskan dengan diberi penjelasan.

Wedung, 05 September 2017
Tanda Tangan Orang Tua

Nur Faizah

B. Informan 2

Nama Orang Tua : Ibu Lida Yuana (42 thn)
Nama Anak : M. Yunus Farhan (9 thn)
Waktu Wawancara : 16.00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Tamu
Hasil Wawancara : Demokratis

- 1) Apakah di dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan : Karena jika ketat anak malah tidak setuju justru membangkang, kita gunakan dengan cara pembiasaan setiap hari
- 2) Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai sebuah adat kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan : Karena anak bukanlah orang tua, jadi tidak perlu dipaksakan
- 3) Apakah Anda merasa membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri dengan melakukan pengawasan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan : anak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berpendapat asalkan yang positif
- 4) Apakah Anda jarang menasehati anak saat mengajak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan : Kami sering sharing tentang aktifitas sehari-hari
- 5) Apakah Anda pernah menasehati anak dengan bertukar pikiran dan bercerita?
 - a. Ya**
 - b. Tidak
Alasan : Agar anak-anak lebih terbuka dengan orang tua

- 6) Apakah Anda akan memarahkan anak ketika tidak bisa bertingkah laku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Terkadang iya, agar anak bisa menjadi lebih baik

- 7) Apakah saat anda mengawasi anak, Anda merasakan anak tumbuh dengan sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Bagi saya tidak, belum tentu baik bagi ortu baik untuk anak kita.

- 8) Apakah Anda menggunakan hukuman sebagai cara melakukan kontrol terhadap tingkah laku anak?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Agar anak tidak salah jalan.

- 9) Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Wajib bagi setiap muslim untuk menjalankan ibadah terutama sholat 5 waktu

- 10) Apakah Anda akan menghukum anak jika tidak patuh aturan dalam membina akhlaq anak dengan pemberian hukuman?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : kita berikan pengertian baik dan buruknya.

- 11) Apakah Anda selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah adat kebiasaan?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : agar anak tidak merasa dipaksa.

- 12) Apakah Anda mengajarkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan menasehatinya?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : agar anak bisa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan.

13) Apakah Anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : agar anak lebih terbuka sama orang tua apa yang diinginkannya.

14) Apakah Anda memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri dan tidak bergantung dengan pengawasan yang baik?

a. Ya

b. Tidak

Alasan :agar anak tetap di jalan yang benar

15) Apakah Anda pernah mengajak kerja sama dengan anak dalam memecahkan masalah?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Dalam hal berbagai pilihan terkadang anak malah menjadi dominan dalam menentukan pilihan.

16) Apakah Anda menggunakan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik agar bisa diteladani anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Supaya anak jelas dalam berkomunikasi dengan orang tua dan dibiasakan dengan orang lain juga.

17) Apakah anak Anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Kadang-kadang, biasanya kalau jadi beban bagi anak, anak baru curhat sama orang tua.

18) Apakah Anda pernah mengakui adanya kemampuan yang lebih pada anak dari meneladani orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Karena orang tua lebih dulu mengalami kejadian yang dialami oleh anak kita.

19) Apakah Anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan rumah dan sekolah?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Untuk menimba ilmu dan menambah pengalaman.

20) Apakah dalam pengawasan Anda, anak tumbuh menjadi aktif, inisiatif dan percaya diri?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : dilihat dari perilakunya, anaknya memang aktif dan percaya diri.

21) Apakah Anda memberikan kebebasan penuh untuk berbuat tanpa memberi keteladanan pada anak?

a. **Ya**

b. Tidak

Alasan : Kebiasaan yang positif diberikan dengan kebebasan tetapi tetap dengan pengawasan.

22) Apakah Anda menganggap anak sudah menjadi sosok yang matang atau dewasa dalam pengawasan?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : anak masih dikategorikan usia belum dewasa yaitu masih usia anak-anak.

23) Apakah Anda menjadikan adat kebiasaan untuk membiarkan anak bertindak sesuai yang dikehendaki tanpa ada batasan?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Tetap ada batasan yang harus diikuti anak.

21) Apakah Anda merasa kontrol dan perhatian pada anak sangat kurang atau mungkin tidak sama sekali untuk diteladani?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Sebagai orang tua kita tetap perhatikan penuh dan kontrol pada anak-anak karena sudah kewajiban kita sebagai orang tua.

22) Apakah Anda tidak memberikan teladan yang baik dalam membimbing tentang sopan santun yang cukup kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Wajib untuk memberikan bimbingan sopan santun pada anak-anaknya.

23) Apakah Anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Selalu mengingatkan waktunya, jika batasan bermain di luar melewati jamnya.

24) Apakah anda jarang menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlaq baik dan akhlaq buruk?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Sering, karena baik dan buruknya anak kita adalah contoh dari orang tua.

25) Apakah Anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tidak peduli itu baik atau buruk tanpa memberi hukuman?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Memberikan penjelasan baik dan buruknya dengan kita tetap memberikan penekanan.

26) Apakah semua yang dilakukan anak dari pengawasan Anda sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan?

b. Ya

c. Tidak

Alasan : Jika baik lanjutkan, jika buruk berikan arahan dan penjelasan.

27) Apakah Anda tidak pernah membenarkan dan menyalahkan perilaku anak dalam membina akhlaq anak dengan nasihat ?

a. Ya

b. Tidak

Alasan : Benar dan salah perilaku anak masih perlu arahan dan bimbingan dari orang tua

28) Apakah Anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tidak peduli itu baik atau buruk tanpa memberi hukuman?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Karena anak harus dididik dengan baik bukan dibiarkan.

29) Apakah semua yang dilakukan anak dari pengawasan Anda sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Karena adakalanya anak melakukan kesalahan dan harus diluruskan

30) Apakah Anda tidak pernah membenarkan dan menyalahkan perilaku anak dalam membina akhlaq anak dengan nasihat ?

a. Ya

b. **Tidak**

Alasan : Jika memang anak melakukan kebenaran diberi jempol, tapi jika melakukan kesalahan anak harus diluruskan dengan diberi penjelasan.

Wedung, 09 September 2017

Tanda Tangan Orang Tua

Lida Yuana

Lampiran IV

**HASIL OBSERVASI PENELITIAN
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAQ
ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA
PRASEJAHTERA DI DESA WEDUNG KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

No.	Waktu Observasi	Fokus Observasi	Keterangan
1.	17 – 31 September 2017	Profesi/kesibukan yang dilakukan orang tua sehari-hari di Desa Wedung	Dari 12 observer (100%), 6 orang (50%) berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, 1 orang (8,3%) berprofesi sebagai buruh pabrik, 1 orang (8,3%) berprofesi sebagai penjahit, 2 orang (16,7%) berprofesi sebagai guru dan 2 orang (16,7%) berprofesi sebagai pedagang keliling.
2.	17 – 31 September 2017	Gaya hidup yang diterapkan orang tua di Desa wedung	Gaya hidup yang ditunjukkan di Kelurahan Wedung menampilkan kesederhanaan karena tingkat perekonomiannya sangat rendah. Penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan anak. Sehingga dari segi penampilan sehari-hari baik di rumah maupun hendak bepergian terlihat sederhana.
3.	17 – 31	Perilaku orang tua	Perilaku-perilaku yang

	September 2017	terhadap anak di Desa wedung	ditunjukkan masing-masing orang tua di Kelurahan Wedung sangat bervariasi. Banyak orang tua yang beranggapan perilakunya sudah baik padahal masih perlu di benahi. Contoh perilaku yang ditampilkan diantaranya adalah sopan santun, tanggung jawab dalam mendidik anak dengan caranya masing-masing, dan berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.
4.	17 – 31 September 2017	Komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Wedung	Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangat baik begitupun sebaliknya, komunikasi antara anak dan orang tua juga terjalin baik. Namun juga masih ditemukan yang kurang baik dalam berkomunikasi. Sehingga antara orang tua dan anak harus bisa menjalin komunikasi yang baik dan memunculkan timbal balik.
5.	17 – 31 September 2017	Kegiatan anak sehari-hari di Desa Wedung	Kegiatan anak-anak selain bersama keluarga juga memiliki kegiatan lain yaitu di sekolah, tempat mengaji dan bermain bersama teman-temannya.

Lampiran V



Gambar 1. Rumah Ibu Li'ani



Gambar 2. Rumah Ibu Lismawati



Gambar 3. Rumah Ibu Tumisih



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Nur Faizah

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof Dr. Hamka (Kampus 11) Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5751/un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2016

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,

1. Dr. H. Widodo Supriyono, MA. sebagai Pembimbing I
2. H. Mursid, M.Ag sebagai Pembimbing II

di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : U'thiya Ni'matur Robiah

NIM : 133111162

Judul : **"POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK
PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI KELURAHAN WEDUNG
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)**

Dan menunjukan Saudara : 1. Dr. H. Widodo Supriyono, MA. sebagai Pembimbing I

2. H. Mursid, M.Ag sebagai Pembimbing II

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615987 Semarang 50185

Nomor : B-421/Un.10.3/D.1/TL.00./08/2017 Semarang, 29 Agustus 2017
Lamp :-
Hal : Pengantar Riset
A.n. : U'thiya Ni'matur Robi'ah
NIM : 133111162

Kepada Yth.

Di Demak

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : U'thiya Ni'matur Robi'ah

NIM : 133111162

Judul skripsi : "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Pembimbing : 1. Dr. H. Widodo Supriyono, MA
2. H. Mursid, M. Ag

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin melaksanakan riset selama 1 bulan mulai tanggal 1 September – 31 September 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 19631212 199403 1 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 8



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
KECAMATAN WEDUNG
DESA WEDUNG**

Alamat : Jl. Raya Wedung No. 561 Wedung Demak Kode Pos 59554

Nomor : 470/63

Wedung, 02 Oktober 2017

Sifat : -

Hal : Sudah melakukan riset

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dosen
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa dibawah ini:

Nama : U'thiya Ni'matur Robiah
NIM : 133111162
Alamat : Desa Buko RT 03/04 Wedung, Demak
Fakultas : FITK
Jurusan : PAI

Telah melakukan penelitian di lingkungan desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 01-31 September 2017 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar pada Keluarga Prasejahtera di desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



(H. Jamaluddin Malik, S.Km. MM)

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
tel/fax: (024) 761923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **U'THIYA N'IMATUR ROBIAH**
NIM : **133111162**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

84 (..... **4,0 / A**)

Semarang, 21 Desember 2016

Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 1994071004

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Sholihan, M.Ag.
19600604 199403/1004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : U'thiya Ni'matur Robiah
2. TTL : Demak, 14 April 1995
3. NIM : 133111162
4. Alamat : Ds. Buko RT. 03/ RW. 04 Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak
5. Hp : 08996697705
6. Email : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Matholi'ul Falah Wedung Lulus tahun 2007
 - b. MTs NU "RAUM" Wedung Lulus tahun 2010
 - c. MANU "RAUM" Wedung Lulus tahun 2013
 - d. UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ma'had Al Jamiah Walisongo Semarang
 - b. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang
 - c. Lembaga Bimbingan Belajar "KIDU" Permata puri
Semarang
 - d. TPA Nurul Hayah Beringin Semarang

Semarang, 17 Januari 2018

U'thiya Ni'matur Robiah
NIM. 133111162